

M. S. Rinaluna

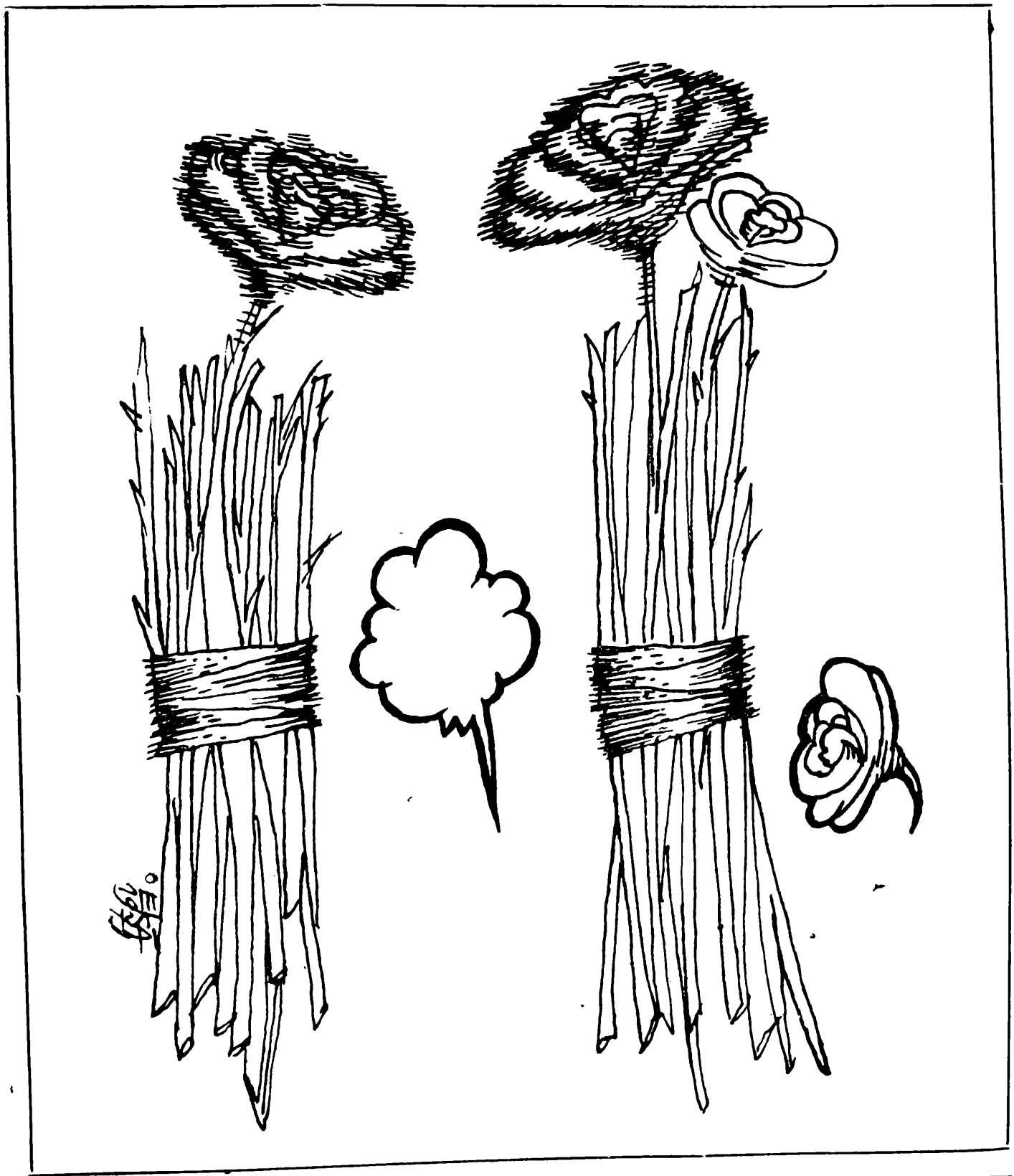
ISSN 0125-9016

HORISON

majalah sastra

3

1980



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail
Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Harga Rp 250.— per-ex

No. 3 Maret 1980 Tahun XV

E S E I

- 75 — Selamatkan Hutan/Mochtar Lubis
77 — Takdir Tentang Kumpulan Sajak Tebaran Mega/S.T. Alisjahbana
80 — Perjalanan Hitam/Sori Siregar
81 — Kronik Kebudayaan/Sutardji Calzoum Bachri
107 — Surat-Surat Horison

CERPEN

- 82 — Embun Kemarau Dataran Tinggi/ Gerson Poyk
89 — Perjalanan/A.N. Zaifah
91 — Pancing /PC. Rahardja
96 — Kursi Antik/Muhammad Ali
98 — Hera-Hera-Hera/Afrizal Maina
100 — Laki-Laki Tua Tanpa Nama/Budi Darma

SAJAK-SAJAK

- 94 — Slamet Sukirnantio
95 — Wunulde Syaffinal

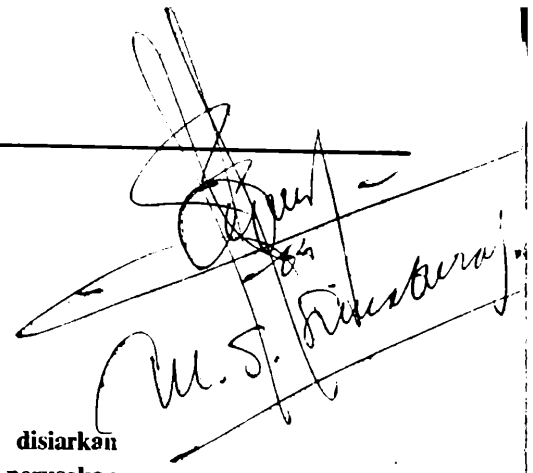
Gambar kulit oleh Eka

Ilustrasi hal 97 dan 103 oleh Gendut Riyanto

CATATAN.

Sajak yang dimuat dalam Horison Januari 1980 berjudul **Elegi dan Lagu Tentang Seorang Pemain Gitar** telah diklaim oleh **Linus Suryadi AG**, sebagai sajak-sajaknya. Redaksi menganggap "pengklaiman"-nya itu sah, karena disamping itu Linus juga mengirim bukti berupa berpuluh-puluh sajaknya, yang ternyata cocok dengan berpuluh-puluh sajak yang tak mencantumkan nama penulisnya yang ada pada redaksi dan hanya dua buah saja dari sajak-sajak tersebut (**Elegi dan Lagu Tentang Seorang Pemain Gitar**) yang bisa kami muat. Selebihnya masih di bawah mutu dan karena itu tidak bisa kami muat dalam Horison. **FFITAKSI**.

CATATAN KEBUDAYAAN



M.S. Triastawati
1984

SELAMATKAN HUTAN

Belakangan ini di berbagai surat kabar banyak disiarkan laporan mengenai masih saja berlangsungnya proses perusakan hutan-hutan di tanah air kita. Angka-angka kerusakan hutan yang dikemukakan sudah patut benar mencemaskan hati setiap orang Indonesia, karena jika proses kerusakan hutan tetap dibiarkan dengan laju seperti yang dikemukakan ini, maka bukan saja hutau-hutan kita akan rusak binasa, akan tetapi akan besar pula akibatnya pada kehidupan tumbuhan dan margasatwa dalam hutan yang pasti akan ikut punah. Semua ini akan membawa bencana-bencana besar pada seluruh lingkungan hidup manusia Indonesia, pada sumber-sumber alam kita, pada seluruh keseimbangan ekologi di berbagai bahagian kepulauan kita.

Punahnya demikian banyak tumbuhan di dalam hutan belantara kita yang ditebang tanpa memperdulikan isinya, tanpa melakukan penelitian ilmiah yang baik mengenai isinya, akan amat merugikan bukan saja bangsa kita, akan tetapi seluruh umat manusia. Dalam usaha manusia sejak lama mengembangkan berbagai jenis tanaman yang unggul untuk menjadi bahan makanan bagi manusia dan ternak, kehancuran tumbuhan demikian banyaknya dapat saja merupakan kehilangan sumber-sumber genetika yang diperlukan untuk memuliakan jenis tanaman yang telah sejak lama kita tanam sebagai sumber bahan makanan manusia selama ini.

Menurut International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) ada 20.000 tanaman dan bunga yang kini telah langka di dunia dan berada di bawah ancaman kepunahan. Disamping ini ada lebih dari seribu macam margasatwa yang juga telah amat langka dan diancam kepunahan. Harimau Bali telah dinyatakan punah, sedang harimau Jawa dikatakan hanya tinggal lima atau enam ekor saja lagi, bahkan dapat dihitung dengan jari di pulau Jawa. Di Sumatera orangutan juga sudah berada dalam bahaya kepunahan, dan harimau Sumatera mungkin hanya tinggal beberapa ratus ekor saja lagi. Demikian pula gajah, badak dan tapir sudah amat berkurang jumlahnya. Anoa, babirusa di Sulawesi, komodo di pulau Komodo, burung maleo di Sulawesi, berbagai jenis burung, yang termasuk burung terindah di bumi ini, seperti burung kuau, cenderawasih, merak dan berbagai burung yang menyanyi, semuanya berada dalam bahaya.

Banteng dan anjing liar ajak di pulau Jawa juga termasuk dalam daftar satwa yang sudah langka.

Kepunahan demikian banyak tumbuhan dan margasatwa pasti akan menimbulkan akibat yang buruk pula pada kehidup-

an manusia. Antara manusia dan margasatwa sepanjang sejarah kehidupan di atas bumi sejak ratusan ribu tahun telah terjalin hubungan yang khusus. Manusia telah memakai berbagai margasatwa menjadi lambang kebesaran, seperti harimau, singa, beruang, gajah, macan tutul, kuda, garuda, dan sebagainya. Demikian pula dengan tumbuhan dan bunga. Bunga padma atau teratai merupakan lambang yang erat dikaitkan dengan Budha, ular kobra oleh sebagian orang Hindu dijadikan pujaan, bunga krisantemum adalah lambang kaisar Jepang, 2 garuda jadi lambang negara Republik Indonesia, dan bunga melati merupakan bunga nasional baik di Indonesia maupun di Pilipina, bunga tulip adalah kebanggaan bangsa Belanda, pohon beringin menjadi lambang Golkar, dan demikian seterusnya. Malahan sejak ribuan tahun manusia hidup serumah dan sepekarangan dengan berbagai margasatwa yang telah dijinakkan; kuda, anjing, domba, kambing, sapi, kerbau, kucing, ayam, itik, burung, dan berbagai pula yang tidak dijinakkan tetapi hidup bersama manusia, seperti tikus, semut dan berbagai lagi yang lain.

Tumbuhan dan satwa telah mengisi demikian banyak relung kehidupan manusia, telah memperkaya dan mewarnai penghidupan manusia selama ratusan ribu tahun. Tumbuhan dan satwa telah mengisi berbagai kisah bangsa-bangsa di seluruh dunia. Pada kita sangat terkenal si Kancil, cerita burung bayan, berbagai cerita mengenai binatang dalam cerita rakyat di Nusantara, Beruk menjelma dalam kisah ramayana, dalam tari Bali.

Kehilangan apa yang akan diderita oleh umat manusia seandainya tumbuhan dan satwa serupa ini hilang dari muka bumi? Apakah mereka akan tetap tinggal hidup dalam dongeng dan kisah yang telah memperkaya daya imajinasi, merangsang anak-anak di umur mudanya mengembangkan daya khayalnya, impian-impianya, dan pula membentuk berbagai nilai dan sikapnya sebagai anak manusia?

Saya rasa jika mereka punah, maka merekapun akan punah pula dalam kisah dan dongeng tersebut. Dan umat manusia yang akan merugi amat banyak.

Karena itu adalah demi kepentingan kita sendiri, demi kelangsungan hidup umat manusia sendiri, untuk menjaga kelestarian rimba dan margasatwa. Ini adalah kewajiban kita semua, sebagai tanda syukur kita pada Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bentuk kehidupan di bumi kita ini, dan sebagai pengakuan kesadaran kita, bahwa semuanya yang ada di bumi ini adalah makhluk ciptaan Tuhan yang maha Kuasa, dan semuanya sama-sama mempunyai hak hidup, pohon raksasa di tengah hutan belantara, ikan di samudera, sungai dan danau, burung di padang dan belukar, dan margasatwa dalam rimba.

Tanpa mereka, pasti penghidupan manusia akan jadi amat miskin dan penuh kekosongan, dan eksistensi manusia sendiri akan terancam binasa.

mochtar lubis

Takdir Tentang Kumpulan Sajak TebaranMega

S. T. ALISJAHBANA

Kumpulan sajak-sajak Tebaran Mega ini ditulis dalam tahun 1935, berhubung dengan wafatnya isteri saya yang pertama, Rd. Ajeng Rohani Daha dengan meninggalkan tiga orang anak, sekaliannya dibawah umur enam tahun. Ketika itu umur saya 27 tahun. Dalam sajak-sajak seperti Segala, Segala, Air mata, Kepada Anakku, Rasa diri terasa benar betapa dalamnya kesedihan, malahan sering keputusasaan saya ketika itu. Saya masih ingat bagaimana saya sehari-hari menangis dan bermacam-macam usaha saya jalankan untuk mengatasi kesedihan dan putus asa saya itu, seperti dapat dibaca dari berbagai-bagai sajak yang lain. Sebenarnya nampaknya saya menyerah akan nasib, pada waktu yang lain saya berontak melawannya atau berusaha mengatasinya dengan berfilsafat tentang kefanaan hidup, atau melihat kedepan untuk mengisi hidup sedapat mungkin dan memberi arti kepadanya, seperti dalam sajak **Sesudah Dibajak**.

SESUDAH DIBAJAK

Aku merasa bajakMu menyayat
Sedih seni mengiris kalbu.
Pedih pilu jiwa mengaduh,
Gemetar menggigil tulang seluruh.

Dalam duka semesra ini
Beta papa, apatah daya ?
Keluh hilang disawang lapang,
Aduh tenggelam dibisik angin.

Yah Allah, ya Rabbi,
Hancurkan, ramukkan sesuka hati,
Sayat iris jangan sepala.

Umat daif 'kedar bermohon :
Semai benih mulia raya
Dalam tanah sudah dibajak

1 Mei 1935.

Dalam sajak **Bertemu**, saya menyadari bagaimana nasib dan kemalangan saya itu adalah nasib dan kemalangan segala manusia dan dengan perasaan kekecilan diri dan kerendahan diri saya menyerah kepada keputusan Tuhan, Chalik yang esa untuk mendapat kekuatan dari penyerahan itu.

BERTEMU

Aku berdiri ditepi makam.
Suria pagi menyinari tanah,
Merah muda terpandang di mata.
Jiwaku mesra tunduk ke bawah,
Dalam hasrat bertemu muka,
Melimpah mengalir kandungan rasa,

Dalam kami berhadap-hadapan
Menembus tanah yang tebal,
Kuangkat muka melihat sekitar :
Kuburan berjajar beratus-ratus,
Tanah memerah, rumput merimbun,
Pualam bernyanyi, kayu berlumut.

Sebagai kilat 'nyiur di kalbu :
Sebanyak itu curahan duka,
Sesering itu pilu menyayat,
Air mata cucur ke bumi.
Wahai adik, berbaju putih
Dalam tanah bukan sendiri !

Dan meniaraplah jiwaku papa
Di kaki Chalik yang esa :
Di depanMu mukaku duka dunia,
Sedih kalbuku sedih semesta.
Beta hanya duli di udara
Hanyut mengikut dalam pawana.

Sejuk embun turun ke jiwa
Dan di mata menerang Sinar.

26 April 1935.

Dalam penerimaan dan dalam penyerahan kepada Chalik yang esa sambil menyadari kehinaan dan kepaparan diri, saya mendapat kekuatan dan dapatlah melihat penderitaan itu sebagai sumber kekreatifan, sumber kenikmatan seperti dalam sajak **Nikmat Semata**.

NIKMAT SEMATA

Ketika aku tiba di puncak, bertudung langit cerah terbentang, dan meninjau kelembah yang jauh tertinggal di bawah, segarlah rasanya kembali darah mengalir.

Kabut yang tebal menghambat pandangan menjelma sutera halus tempat suria menekatkan emasnya.

Air deras yang tadi kurenangi, menjernih dan kedengaranlah bunyinya menderu sebagai lagu yang merdu.

Cahaya suram menyeram di bawah pohon berganti kegembiraan hijau muda bersenda dalam sinar kuning gemerlapan.

Dan insyafah aku, bahwa tebing yang sempit membatasi ialah jalan aku naik memuncak.

Segala di dalam lembah kilauan dan rayuan ria.

Dari tempat yang tinggi, dalam nafasMu yang segar dan sinarmu yang jernih, wahai Tuhanku, sekaliannya nikmat semata.

26 April 1935.

Dalam hubungan ini dapatlah dipahamkan sajak **Api Suci**. Dalam kesedihan saya, saya merasa jiwa saya dibersihkan, diperkuat dalam bakaran Nyala Raya, api ke Tuhanan, yang bagaimana sakitnya membakar, menyucikan jiwa saya dan membuka kesempatan untuk menjadi kreatif. Sebab kekreatifan, yang sesungguhnya sering benar berhubungan dengan kesedihan, seperti dikatakan oleh Multatuli, penulis besar itu : Als een graankorrel spreken kon zou ze klagen dat er smart is in het ontkiemen Dichters, denkers en wijsgeren zullen my begrijpen en de klacht van de graankerrel verstaan. Kalau butir padi dapat berbicara, ia akan mengeluh, bahwa dalam pertumbuhan atau perkecambahan tersimpul kesedihan Penyair, pemikir dan filsuf akan dapat mengerti saya dan memahami keluh butir padi itu.

API SUCI

Selama nafas masih mengalun
Selama jantung masih memukul,
Wahai api, bakarlah jiwaku,
Biar mengaduh biar mengeluh.

Seperti wajah merah membara
Dalam bakaran Nyala Raya,
Biar jiwaku habis terlebur,
Dalam kobaran Nyala Raya.

Sesak mendesak rasa di kalbu,
Gelisah liar mata memandang,
Di mana duduk rasa dikejar.

Demikian rahmat tumpahkan s'lalu,
Nikmat rasa api menghangus,
Nyanyian semata bunyi jeritku.
Perhubungan antara api suci dan kekreatifan ini dapat dirasakan dalam sajak **Nikmat Hidup**.

NIKMAT HIDUP

Api menyala di dalam kalbu,
Ganas membakar tiada beragak,
Hangus badan rasa seluruh,
Kepala penuh bersabung sinar.

Malam mata tiada terpicing,
Gelisah duduk sepanjang hari,
Rasa dicambuk rasa didera,
Jiwa 'ngembara tiada sentosa.

Ya Allah, ya Tuhanku !
Biarlah api nyala dikalbu,
Biarlah badan hangus tertunu.

Api jangan Engkau padamkan,
Mata jangan Engkau picakan,
Jiwa jangan Engkau lepaskan.

14 April 1935.

Tetapi jangan disangka bahwa sekaliannya berlaku dengan mudah, bahwa kesedihan itu dengan sendirinya melahirkan kenikmatan dan kekreatifan. Tak berbingga banyaknya perjuangan dibelakangnya. Sering dalam kesedihan saya itu, karena putus asa saya mengharapkan mati, yang akan menghentikan sekaliannya. Hal itu dapat dibaca dalam sajak **Perjuangan**.

PERJUANGAN

Suara :

Ah, kelana, mengapa berputus asa ?
Dari gulita ia datang menjadi teman,
Ke dalam gulita pula ia menarik diri.
Apa dimenung, apa dimurung :
Demikian segala, demikian segala.

Hatiku :

Dia sekasih itu, cumbu semata bunyi gelaknya.
Limpahan cinta segeembira itu tiadakan teradapat
lagi.
Aku tak kuasa terus berjalan,
Lenyapkan aku dalam ketiadaan !

Suara :

Ah, kelana, mengapa berputus asa ?
Dari ketiadaan ia datang, kepada ketiadaan ia pu-
lang kembali.
Pulang kembali segala umat !
Dalam cahaya terang hanya sekejap kita bersua.
berjalan bersama-sama.
Malam di belakang, malam pula di hadapan dan bagi
masing-masing ada jangka dan waktunya.

Hatiku :

Alangkah mudahnya lidah berkata ?
Engkau tiada merasakannya !
Tiada tahu engkau seding kembang ditinggalkan
lebah !

Suara :

Ah Kelana, mengapa berputus asa ?
Dunia selebar ini, matahari masih terus bersinar dan
tiadalah berhenti sungai mengalirkan air kelaut.
Ta'ada lebah yang kekal di kembang !

Bermurung, bermurunglah hati, berbisik, berbisiklah
suara,
Beramuk, beramuklah engkau berdua :
Nikmat rasa kalbu berbuai,
Nikmat pula sukma berbisik !

8 Mei 1935

Tak mudah dan lama baru tercapai sikap hidup yang
mantap, yang memberi keyakinan bahwa segala kesedihan
itu adalah percobaan yang memberikan kemungkinan un-
tuk mencapai suatu pendirian dan pandangan hidup yang
kukuh, positif, kreatif seperti kedengaran dalam sajak
Sesudah Topan.

SESUDAH TOPAN

Bertiup, bertiuplah topan !
Liukan, lengkungkan, patahkan, hempaskan jangan
sepala.

Biarkan mengaduh, biar mengeluh biar mengerang
putus suara.
Kacaulah perdu, adulah pohon, rusak remuk ber-
patah-patahan.
Gugur buah segala, tua muda jangan dihitung.

Apabila topan sudah berhenti,
Apabila hutan reda kembali, sinar suria tunrun ke-
tanah.
Beta melihat tunas memecah dan di tanah lembah
kecambah mengorak daun.

10 Mei 1935.

PERJALANAN HITAM

realitas sosial yang getir.

Judul : Perjalanan Hitam.
Karya : Muspa Edow.
Penerbit : Pustaka Jaya.
Tebal : 116 halaman.

Tujuan diadakannya Sayembara Mengarang Roman oleh Dewan Kesenian Jakarta, adalah mencari novel-novel nilai literer yang tinggi. Untuk itu ditetapkan pemenang, termasuk pemenang harapan. Namun DKJ tidak berpaling dari kenyataan bahwa di samping naskah pemenang masih terdapat beberapa naskah yang baik yang layak diterbitkan. Karena itu pula DKJ menganjurkan kepada penerbit untuk menerbitkan naskah bukan pemenang tersebut.

"Perjalanan Hitam" karya **Muspa Edow** termasuk naskah yang turut dalam sayembara DKJ 1976. Ia bukan naskah pemenang. Bahkan bukan pula naskah yang dianjurkan untuk diterbitkan. Karenanya kehadiran buku yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya ini terasa menarik perhatian.

"Perjalanan Hitam" berkisah tentang "aku" yang bekerja di sebuah pabrik benang. Suatu ketika dalam hidupnya, ia tidak dapat menolak nasib malang. Ia tertuduh mencuri dinamo milik pabrik. Lalu untuk itu ia ditahan. Ia tidak berhasil membuktikan dirinya tidak bersalah. Karena itu "aku" dipermak berkali-kali oleh petugas penjara, untuk mendapatkan pengakuan. Aku tetap tidak mengaku dan terus bertahan dengan sikapnya itu. Akhirnya ia bebas. Pengalaman pahit dalam tahanan membakar keinginannya untuk membalas dendam. Karena itu ia bertekad melakukan pembalasan itu kepada setiap orang yang memfitnahnya disamping kepada petugas penjara yang telah menghadiahkan setumpuk bogem mentah kepadanya selama pemeriksaan.

Pada suatu malam ia menunggu di luar penjara. Orang pertama yang akan menjadi sasaran dendamnya adalah petugas penjara yang sangat tipis ketmanusiaannya itu. Ia menunggu. Darah gemuruh turun ke suhu terendah. Ia mulai berpikir tentang akibat, kalau dendam jadi dilaksanakan, disamping tentang masa depan yang indah yang ingin diwujudkannya dalam kenyataan. Di sinilah pergolakan batin itu bermula. Kalau akhirnya "aku" menemukan ketenangan yang memberikan kesejukan, sebabnya tidak lain, karena ia berani mengambil keputusan penting yang akan menentukan jalan hidupnya.

Ia berhasil mencairkan dendam yang menggumpal di dadanya.

Pada bahagian terakhir ini pulalah kita merasakan keindahan novel ini. Muspa mengungkapkannya dengan hati-hati dan penuh perhitungan. Kata-katanya meluncur dengan lancar.

"Di seberang jalan lewat seorang ibu tua tertatih-tatih dengan beban kehidupan di punggungnya yang harus dipikulnya sendiri. Kasihan. Ia seharusnya sudah tenang di rumah menikmati jerih payahnya. Terbayang wajah ibuku. Akan begitu jugakah akhirnya beliau? Itukah balasan yang kuberikan sebagai anaknya? Alangkah tak berguna" (hal 112).

Bagian terakhir ini dilukiskan dengan manis dan meyakinkan dan justru merupakan bagian terkuat dari novel ini.

Selain itu ada "warna lain" yang diberikan Muspa Edow dalam novelnya yang pertama ini.

Kehidupan dalam tahanan yang selama ini sering dianggap "ganas" ternyata hadir dalam suasana yang lain pada karya Muspa ini. Di sana masih bisa terdengar kata-kata seperti ini. "Saya tahu Adik orang baru, terlalu canggung dan berlagak jijik. Jangan! Di sini sampeyan akan hidup entah sampai kapan. Sampeyan akan payah sendiri kalau tidak mau menyesuaikan diri". (hal 39).

Kata-kata seperti itu memang terasa memelas, terutama sekali buat orang yang sedang menerima kata-kata itu. Wajar kalau kemudian "aku" merasa pelupuk matanya berat.

Pengarang tidak banyak melahirkan ungkapan baru. Mungkin sengaja atau kurang mampu. Timbul kesan bahwa pengarang hanya ingin menyaratkan bobot novel ini dengan realitas sosial yang getir dan pahit, tanpa memperdulikan bahasa literer yang lebih baik. Sebagai karya sastra, novel ini dapat digolongkan pada karya sederhana, tidak menonjol. Namun terasa pula adanya kejujuran, tanpa pretensi ingin sofistikated.

Yang jelas melalui novel ini kita dapat melihat wajah "penjara" kita yang penuh dengan koreng ketidak

KRONIK BUDAYA

Pembacaan sajak-sajak Taufiq tanggal 30 dan 31 Januari di Taman Ismail Marzuki memang sangat menarik. Dua hari berturut-turut ruang Teater Tertutup TIM dipenuhi oleh para penonton yang membayar karcis masuk Rp. 300.— Yang tidak kebagian kursi dengan senang hati pula membeli karcis dan menonton sambil berdiri. Ini membuktikan bahwa Taufiq Ismail yang telah bertahun-tahun tidak melakukan "solo-performance" di TIM, ternyata masih tetap dikagumi oleh para penggemar puisi.

Dengan penguasaan vokal yang luar biasa, dengan mimik dan aktingnya yang meyakinkan, dengan kesadarannya akan response penonton terhadap kata atau kalimat yang sedang diucapkannya, dia mampu menggiring para penontonya untuk mendengar pembacaannya sampai selesai.

Sebagai pembaca sajak Taufiq Ismail adalah seorang perfeksionis. Dalam penampilannya dia sangat memperhatikan "detail". Dia sempat menukar kostumnya dalam babak kedua pembacaan-sajaknya, demi mendapatkan efek tertentu yang diinginkannya. Pada pembacaan di babak pertama yang terutama banyak menampilkan sajak-sajak dengan tamsil perilaku hewan, Taufiq yang dokter hewan memakai pakaian dokter. Pada babak kedua dia memakai kemeja batik. Jelas unsur "show" sangat diperhatikan dalam pembacaannya ini, dan itu sah.

Taufiq menampilkan sajak-sajak baru yang dibuat sekitar tahun 1977-1980. Ada sebuah sajak terjemahan ("Doa Rabiah dari Basrah") yang dibuat tahun 1975. Sebagian dari sajak-sajak itu ("Kisah beruang yang dipelihara orang baik"; "Kisah singa yang berburu bersama serigala dan anjing geladak", dan lain-lain) dibuat berdasarkan kisah-kisah hewan Masnawi karya Jalaluddin Rumi.

Taufiq peka terhadap problem sosial. Sajak-sajaknya sering melukiskan kritiknya, sindiran serta ironi yang ada di dalam masyarakat. Dia tidak segan-segan menelanjangi

dirinya sendiri (sajak "Sandal Mohammad Said Reksohadiprodjo"). "Hubungan kita dengan hewan erat sekali", kata Taufiq. Maka Taufiq yang merasa erat hubungannya dengan hewan, menggunakan kisah dan perangai hewan untuk menyalurkan kritik sosial dalam sajak-sajaknya.

Tidak seperti para penyair lirik yang asyik mengotengahkan problem pribadi yang bisa jadi sangat gelap, Taufiq Ismail sebagaimana kebanyakan penyair-penyair protes cenderung untuk mengutamakan segi komunikatif dari sajaknya. Humor dipergunakan Taufiq untuk mempersegar sajaknya.

Puisi-puisinya yang naratif itu sering dibuatnya bersajak (**aabb,abab,atau aaaa**). Untuk mengelakkan kesan prosaik yang sering timbul pada puisi-puisi naratif, penyair-penyair naratif cenderung membikin puisinya bersajak.

Seekor singa yang tamak pergi berburu di rimba raya
Serigala dan anjing geladak di bawanya bersama

Dengan tangkas dan garang mereka menangkap tiga ekor hewan

Yaitu sapi liar, kelinci dan kambing hutan.

("Kisah singa yang berburu bersama serigala dan anjing geladak").

Pada hemat saya kalau saja Taufiq mencari-cari per-sanjakan (seperti **abab,aabb,aaaa**) dan **konsekwen** menggunakan **bahasa prosa**, mungkin sajaknya akan lebih berhasil. Sebab dengan demikian bukan hanya kesan bersyair-syair bisa dihapuskan dan sajak menjadi modern, tetapi terutama dengan demikian **kejujuran politik** mungkin bisa diperoleh dan sajak menjadi wajar, ekspresif dan intens.

Grup musik **Bimbo** yang banyak menciptakan lagu dengan lirik Taufiq Ismail ditampilkan juga pada kedua malam tersebut.

(Sutardji Calzoum Bachri)

sempurnaan, sementara di lain pihak kita bicara terlalu banyak tentang perikemanusiaan dan keadilan sosial.

Lalu mengapa novel ini tidak bisa memenangkan hadiah apapun? Jawabannya sederhana saja: Baik tidaknya sebuah karya sastra tilak dapat ditentukan oleh lima atau enam orang juri yang dibebani tugas oleh sesuatu lembaga. Subjektivitas dan wawasan tentang novel bicara lagi di sini. Karena itu jelas, karya sastra yang baik tidak selamanya dapat diperoleh dari sesuatu sayembara. Karya-karya di luar sistem sayembara terkadang justru lebih meyakinkan. "Sri Sumarah" dan "Bawuk" barangkali dapat di-

ambil sebagai contoh.

Dapat dimengerti kalau Pustaka Jaya menerbitkan novel ini, walaupun dalam skala prioritas mungkin penerbit ini lebih mengutamakan novel-novel pemenang sayembara DKJ. Bagi saya pribadi, melalui novelnya yang pertama ini, Muspa Edow, yang selama ini tidak saya kenal, telah memperlihatkan potensinya sebagai penulis.

(SORI SIREGAR)

* * *

Embun Kemarau Dataran Tinggi

GERSON POYK

Kebetulan sekali. Kebetulan sekali langit kemarau di atas dataran tinggi itu selalu bersih selama seminggu terakhir sehingga laki-laki setengah umur itu dapat berjalan dengan leluasa. Ada jalan beraspal yang keluar dari kota kecil di dataran tinggi itu, dan laki-laki itu berjalan pelan-pelan di jalan itu sambil menghirup udara segar yang datang dari barisan gunung di sebelah utara. Di puncak barisan gunung yang memanjang dari timur ke barat itu ada gumpalan-gumpalan komulus yang mengelus hati, dan jika mata memandang ke arah tenggara maka masihlah nampak di antara komulus menara stasion penghubung telekomunikasi gelombang mikro.

Tetapi bukan gelombang yang demikian itulah yang menarik hatinya.

Dalam diri lelaki setengah umur itu ada semacam gelombang rindu yang mendasah. Ia rindu kepada ladang ubi dan jagung, rindu kepada sawah yang dahulu, dan mata-air lama yang pernah membesarkan dia.

Semuanya terletak di selatan jalan. Laki-laki itu membelok ke kiri setelah melewati sebuah jembatan kecil. Ia menyelusuri sebuah sungai kering di musim kemarau sambil bertanya kepada dirinya: di manakah rumpun bambu yang dahulu?

Dahulu, di masa kecilnya, persahabatan adalah di atas segala-segalanya. Dan persahabatan itu sudah menjadi persaudaraan. Ia masih ingat: dahulu, ketika ia sedang menggali ubi di ladang, tiba-tiba muncul temannya yang membawa sejumlah jerat tikus yang terbuat dari bambu dan temannya mengajak dia untuk mencari jalan-jalan tikus di antara ilalang, padi-padi, pematang dan rumpun bambu.

Dan ia masih ingat akan rumpun bambunya itu. Rumpun bambu betung yang besar-besar yang diperoleh dari temannya itu adalah imbalan sebuah celana kolor hitam dengan strep putih di kiri kanannya. Oleh kawannya, celana itu ditukar

lagi dengan dua ekor ayam betina dan ayam itu bertelur, beranak pinak, sementara bambu itu merebung terus di musim hujan. Laki-laki itu tersenyum mengenang semua itu.

Masih dikenangnya musim hujan kesekian ketika rebung-rebung muda bermunculan di rumpun bambunya itu. Ketika temannya melihat terlalu banyak rebung, temannya memawa seekor ayam dan beberapa butir telur dan keduanya berpesta rebung, ayam dan telur. Alangkah nikmatnya dimakan dengan nasi merah yang baru dipanen dari ladang.

Tetapi di manakah rumpun bambu itu? Tidak. Rumpun bambu itu tak boleh hilang dari permukaan bumi. Batang-batang betungnya pernah berjasa melindungi lelaki setengah umur kini, dari dingin dan hujan dahulu. Ia pernah menebang bambu betung yang sudah tua untuk dijadikan dinding rumah. Ia pernah memasak nasi dengan pangal-pangkal dan cabang-cabangnya. Di manakah rumpun bambu yang dahulu? Sudah begitu banyak rumpun bambu betung yang tumbuh di sepanjang kali kecil itu dan laki-laki itu tidak mengenalnya lagi.

Rumpun bambu itu terletak tidak jauh dari sebuah mata-air keil yang membersit dari jurang kali kering itu. Barangkali mata-air itu masih ada dan bilamana ia melangkah empatpuluh kali dari mata-air itu maka akan sampailah ia, kerumpun bambu kesayangannya itu.

Dan iapun melangkah terus menyusuri sungai kering itu dan tibalah ia di sebuah jembatan baru. Beberapa langkah setelah menyeberang sungai kering lewat jembatan itu, sampailah ia di ladangnya dahulu dan dari sana mudahlah ia menemukan mata-airnya dahulu. Ia bertemu kembali dengan pohon-pohon pakunya yang dahulu. Di sana-sini di tepi kali kering itu, paku-paku kecil melambai-lambai lewat sudut matanya. Pohon-pohon paku yang besar masih bertumbuh seper-

ti sediakala dan paku-paku kecil yang biasa diambilnya untuk sayur dipetik-petiknya lalu dipegang-pegangnya bukan untuk apa kecuali untuk memuaskan kerinduannya. Paku-paku kecil inipun turut memegang peranan menumbuhkan badannya.

Ada beberapa gadis kecil sedang menimba air dan anak-anak itu, setelah kaget sebentar karena kehadiran seorang lelaki asing jadi heran menonton lelaki itu membasuh muka sepuas-puasnya, kemudian menghirup dan menghirup, menelan sampai dengan suatu saat ia sadar bahwa alam yang sangat dipujanya itu, tidak lepas dari segi-segi inhuman. Ya, ia sadar bahwa apa yang dibuatnya jauh dari kenyataan. Ia terlalu terlibat dengan alam, ia terlalu terlibat dengan kenangan, ia terlalu terlibat dengan keindahan, padahal alam yang indah penuh kenangan itu cukup buas: air yang membersit indah dari bumi pertiwi itu, air yang beruluk jauh dalam kenangannya itu sudahlah tentu mengandung sejuta bakteri yang membawa jarum-jarum maut yang bisa membongkar ususnya dengan muntaber

Ia berdiri lalu bercermin air, memandang wajahnya di sana, wajah diliput bayang-bayang rindu.

Ia meninggalkan mata-air itu lalu berjalan di bekas ladangnya. Ada beberapa orang yang sedang membongkar tanah dengan sekop, ada yang sedang mencangkul, ada yang sedang menggali ubi. Semua mengapungkan dia. Ia mengenang seorang itu tua yang mengerjakan ladangnya sepanjang hari. Ia masih ingat betul akan ibu tua itu. Tatkala ia datang ke tepi kali kering dan menebang sebuah batang paku besar dan mengupas kulit batang paku besar itu untuk mengambil hati atau gabusnya untuk dijadikan bola, sang ibu itu memanggil dia dan memberi dia ubi bakar dan sayur singkong bercampur daun papaya muda yang dicampur dengan daging. O, kebunnya terletak

di sana tetapi tentulah sang ibu yang ramah itu sudah tiada lagi. Waktu adalah musuh kita semua, kata orang, tetapi kenangan manusia dapat menghidupkan segala yang sudah dimakan waktu, dan ibu yang sangat setia kepada ladangnya itu masih hidup dalam kenangan lelaki setengah umur itu.

Laki-laki itu berdiri di tengah ladang ubi milik perempuan tua kenangannya. Ia berdiri di atas pematang memandang seluruh panorama. Bilamana ia memandang ke selatan, ke pegunungan yang mulai berkerudungan komulus, maka datanglah suara yang paling halus itu. Masih ingatkah kau di suatu musim, ketika kau mendaki lereng-lerengku untuk mengambil kayu bakar dan menebang batang yang lurus-lurus untuk membangun rumahmu? Mendengar bisik itu nafasnya mendesah. Ya, ia pernah mendaki lereng utara yang lebat itu, bersama ayahnya, dan setelah kayu bakar dan bahan rumah diperoleh, ia menggulingkannya ke bawah melalui jalur kosong kikisan banjir, dan setelah kayu-kayu itu telah sampai ke kaki gunung, ia menarik kayu-kayu itu di atas tanah landai, kemudian memikulnya melalui jalan setapak yang menembus kebun-kebun padi, ubi dan jagung. Alangkah bangganya ia, bahwa ia, seorang anak kecil yang masih duduk di sekolah dasar, di samping kuatnya ia bermain bola, kuat pula mendaki gunung menebang pohon untuk bahan-bahan rumah. Alangkah bangganya ia bahwa ia telah membantu ayahnya di masa kecilnya, Ia merasakan kembali kekuatan dahulu. Waktu itu perang betul-betul mengisolir dirinya dari dunia luar. Dataran tinggi dan pegunungannya hanya menonton simpang-siur pesawat-pesawat pembom dan para serdadu. Tidak ada kapal dagang yang datang ke pelabuhan pulau untuk mengambil kopra dan kopi, tidak ada kapal dagang yang datang membongkar barang. Tidak ada jalan lain setelah ekonomi macet karena peperangan: penduduk harus tergantung pada tanah subur di pulauanya, di dataran tingginya, penduduk harus tergantung pada pegunungan itu. penduduk harus tergantung pada air yang membersit di sungai-sungai. Perang mengajarkan semua ini. Ia menggeleng-geleng kepala dan hatinya tersenyum mengenang kehidupan yang demikian itu, kehidupan yang tak mengenal wang. Ia mengangguk-angguk kepala dan berpikir: jadi, kalau wang terlalu membuat orang sombong, egois dan lupa daratan dalam kekayaan dan kekuasaan, maka jalan satu-satunya

untuk menghilangkan segi-segi setan di atas hanyalah dengan perang, heh? Tetapi perang itu sendiri adalah setan dan ia tumbuh dari segi setan dalam hati manusia yang selanjutnya menjadi perbuatan setan. Tidak. Ini berarti mengadakan poligami dengan setan wang dan setan perang. Orang yang normal atau paling sedikit orang yang satu saat bisa berpikir normal tidak bisa menghilangkan setan dengan setan pula, menghilangkan wang dengan perang. Jadi bagaimana? Memang setan merupakan pertanyaan yang harus dijawab dan anehnya, pertanyaan itu pernah dijawab oleh masa kecilnya, oleh seorang anak kecil yang tumbuh dalam peperangan di dataran tinggi itu. Perang telah menghancurkan kesombongan manusia yang memiliki wang berkarung-karung dan orang yang memiliki wang berkarung-karung itu harus turun ke desa, menggaruk-garuk tanah dengan kedunguan mereka, agar mereka bisa hidup. Jadi jawabannya adalah tanah. Tidak salah lagi. Menjawab setan wang dengan setan perang, boleh saja, tetapi itu hanyalah jawaban semua sedangkan jawaban yang benar adalah tanah. Lihatlah masa kecilnya. Ia datang ke sini tanpa wang tetapi bisa hidup dalam persahabatan dan persaudaraan yang sesungguhnya, di atas tanah peladangan dan pesawahan.

Ketika perang meletus orang-orang kota melarikan diri ke tepi-tepi sungai dan ladang-ladang yang jauh dari bangunan-bangunan yang diincer musuh dan di masa itu wang tak berlaku atau hampir tak berlaku sama sekali karena barang-barang kelontong hilang dari toko dan pasar-pasar, sedang sayur-mayur, daging dan beras, dan ubi, dan jagung, semuanya tak mau dijual orang. Laki-laki itu masih ingat bahwa ketika mereka melarikan diri ke ladang dekat sungai yang penuh dengan rumpun betung itu, ketika membangun sebuah gubuk di tengah sebidang tanah yang pada mulanya ditumbuhi ilalang, di waktu itu mereka bukan mulai dengan wang, tetapi dengan persahabatan, dengan persaudaraan. Itulah kiranya yang menghidupkan mereka. Perempuan tua yang dikenangnya itulah yang menerima mereka, menolong mereka dengan memberikan ubi, sayur labu dan daun singkong muda, dan sebaliknya ibu kandung lelaki itu memberi ibu tua petani itu beberapa lembar kain dan pakaian jadi yang dibawa dari kota. Begitulah maka ibu itu mulai mengajar mereka bagaimana mengerjakan ladang dan menanam segala sesuatunya. Sudah tentu teknik per-

tanian yang diajarkannya masih primitif dan sang ibu itu adalah wanita buta huruf. Tetapi ia, perempuan tua itu bisa berdiri sendiri dengan sebidang tanahnya. Ia bisa makan setiap hari, ia bekerja sampai capek, dan diwaktu malam ia tidur dengan segala ketenangan dalam nyenyaknya. Jiwanya segar, selalu segar

Laki-laki itu telah membuktikan semua dengan pengalamannya sendiri di masa kanak-kanak, bahwa ia pernah hidup tanpa wang. Tiga puluh tahun yang lalu ketika perang sedang berkobar, ia keluar dari gubuknya di pagi subuh membawa sekop dan cangkul dan iapun membongkar dan membongkar tanah dengan sekop. Telapak kakinya yang kecil menekan-nekan sekop ke dalam tanah, membantingkan sekop membalik tanah. Itulah kerjanya setiap hari, setiap bulan. Ini adalah sebuah pekerjaan yang rutin dibawah matahari dataran tinggi. Tetapi ada saat-saat ia berhenti dan bermimpi bahwa nanti di suatu hari, kalau betisnya sudah besar, kalau otot-ototnya sudah kekar ia akan lebih kuat dan mencangkul lebih cepat. Ia bermimpi bahwa ia akan memiliki lima puluh hektar. Sebahagian dari tanah itu akan dibongkar dengan sekop atau cangkul dengan kakinya yang sudah besar dan kekar. Waktu itu, di dataran tinggi itu orang belum negenal bajak. Dan anak kecil itu memimpikan bajak.

Jika ia capek, ia beristirahat sebentar kemudian berjalan menuju mata-air di dekat ladangnya itu dan iapun minum sepuas-puasnya, kemudian berjalan lagi ke kali yang lebih besar di bawah sana. Ia mandi berenang di kali bening dan mungil itu. Kemudian ia mampir ke ladang milik ibu itu untuk meminta ubi, lalu ia mencangkul lagi mencangkul lagi. sampai sore, dan bersama-sama burung yang pulang ke sarang, ia turun lagi ke-sungai untuk membersihkan cangkul dan sekopnya dan untuk mandi membersihkan badan.

Biasanya begitu. Berjalan ke mata-air ia selalu bernyanyi-nyanyi riang. Suaranya mengalun ke sungai dan memantul ke rumpun-rumpun bambu dan manakala ibu itu mendengar suaranya, dipanggilnya anak itu, diberinya ubi, diberinya sayur dan daging. Sering ibu meminta tolong dia menyebarkan nggepit ke ladang dan semak belukar. Nggepit adalah sebuah jerat penangkap tikus yang terbuat dari bambu. Tanpa umpan, nggepit diletakkan di jalan setapak tikus. Ini memerlukan pengalaman dan ia telah berpengalaman dalam perkara menyebarkan nggepit. Jika

semua nggepit milik ibu itu telah tersebar, maka iapun mandi lalu pulang ke gubuk lalang memasak makanan malam bersama ibu kandungnya, sambil berdiang, sambil kadang-kadang membaca buku yang diterangi nyala api dari tungku. Alangkah sukarnya membaca atau belajar malam-malam dengan nyala api yang datang dari kayu bakar, tetapi sesungguhnya hidupnya bisa berlangsung dengan cara demikian. Ia membaca buku-buku mengenai tanaman, mengenai pertanian diselang seling dengan cerita-cerita tentang orang-orang besar. Bangun pagi-pagi ia mengumpulkan nggepit lalu hasil tikusnya dibawanya kepada ibu tua itu, lalu dibagi dua, lalu hari itu ia lalu dengan makan sate tikus, nasi ladang dan ubi. Wahai, ia masih ingat akan nggepit-nggepit yang dibuatnya sendiri, dan ia jadi khawatir kalau-kalau karena pengaruh luar atau karena pendidikan modern, orang-orang tidak lagi akan memakan tikus dan tikus akan memakan padi dan jagung dan segala macam makanan di ladang dan sawah.

Laki-laki itu menarik nafas. Dipandanginya bentangan sawah di selatan. Sungai kecilnya dahulu, bersatu dengan sungai yang lebih besar di sebuah lembah kecil yang menjadi bertambah manis. Jiwanya merenguk, memeluk lembah itu. Dahulu, begitu mereka meninggalkan kota untuk menyelamatkan diri dari peperangan, hidup mereka bergantung pula antara lain pada lembah itu, di samping ladang dan sungai kecil membening itu. Lembah kecil itu pada mulanya adalah sawah berlumpur dengan tumpukan batu-batu dan pasir di sana sini. Rawa itu sangat menarik hati anak kecil itu. Laki-laki itu ingat bahwa dialah yang mula-pertama menemukan rawa itu ketika ia pertama kali menyebarkan nggepit ke semak belukar dan jurang-jurang di tepi kali. Ketika ia akan berjalan di atas rumput rawa, dirasakannya rawa itu bergoyang. Ia harus berhati-hati. Nampaknya ia agak takut tengelam ke dalam lumpur yang bisa menghisap tubuhnya pelan-pelan ke bawah, tetapi ia berhenti sebentar memandangi panorama di situ. Ia tertarik pada tumpukan batu dan pasir di sana sini karena nampaknya bagaikan segaran pulau-pulau mini di suatu bentangan indah. Di atas pulau-pulau mini itu ada beberapa pohon-pohon kecil yang nampaknya seperti bonsai. Ia mencari bambu, titipan dan menyeberang ke sebuah pulau mini yang terdekat. Dengan galah bambu ia menusuk-nusuk dasar ra-

wa dan ia mengetahui bahwa dasarnya tidak terlalu dalam. Hal ini menyebabkan ia memberitahukan kepada ibunya bahwa tempat itu bisa dirobah menjadi sawah. Beberapa orang pembantu yang baik hati yang mereka kenal di desa selatan disewa dengan beberapa potong pakaian untuk membersihkan dan merubah rawa menjadi sawah. Dan laki-laki itu masih ingat bahwa sawah mereka itu ditanami dengan sejenis padi rawayang bisa terapung tetapi akar-akarnya bisa melulur turun kebawah mencari lumpur.

Pada suatu hari di musim kemarau, ia turun ke kali mencuci pakaian. Ia menjemur pakaiannya di pulau-pulau mini di rawanya itu. Tiba tiba mendapat ide untuk membuat sebuah gubuk mungil dari bambu dan lalang di salah satu pulau mini. Dan dalam tempo beberapa hari sebuah gubuk manis telah berdiri. Ia mengajak beberapa orang teman dari ladang-ladang tetangga dan teman-teman itu sama-sama menangkap kodok dan tikus. Malam-malam kemarau yang dingin mereka lewati dengan kehangatan persaudaraan: mereka tidur di gubuk mini mereka sedang ibu rumah tidur di gubuk ladang. Mereka berdiang sambil bernyanyi, sambil makan dengan lahap segala sumber protein yang baru mereka tangkap dari sungai, rawa dan ladang negeri sendiri. Apalagi di kala panen: beras baru, sate kodok dan tikus merupakan imbalan yang luar biasa setelah bekerja keras di sawah dan ladang.

Laki-laki itu menarik nafas. Begitu perang usai, sawah itu ditinggalkan dan entah diambil oleh siapa. Tanah tidak mempunyai harga di dataran tinggi itu, di masa itu, apalagi di masa perang begitu. Bukankah wang tidak dipergunakan lagi? Penduduk di dataran tinggi itu masih jarang dan dataran tinggi itu terbuka kosong. Itulah yang menyebabkan mengapa seusainya perang mereka tinggalkan begitu saja ladang dan sawah itu. Laki-laki itu menyesalkan hal itu. Apa boleh buat, segalanya sudah terjadi. Barangkali ibunya telah terbiasa dengan wang dan kehidupan di kota. Kehidupan kota dan wang telah tertanam di hati. Atau karena soal lain sehingga mereka harus meninggalkan dataran tinggi itu. Ya, soal yang lain itu.

Tiba-tiba ia ditegur oleh seseorang.

"Pak. Bapak terlalu lama mondar-mandir, berdiri, duduk, berdiri disekitar sini. Bapak mencari siapa?" tanya seorang wanita muda. Wanita itu memakai kain tenunan ikat.

"Saya sedang menikmati pemandangan di sini."

"Bapak dari mana? tanya wanita itu lagi.

"Saya dari Jakarta," jawab laki-laki setengah umur itu.

"Begitu jauh, begitu hanya untuk menikmati ladang ubi ini?"

Laki-laki itu tersenyum. "Saya sebenarnya berasal dari sini kata lelaki setengah baya itu. "Tetapi sudah tiga puluh satu tahun saya meninggalkan daerah ini. Saya masih ingat: dulu ada seorang ibu tua yang membuka ladang di sini. Ia begitu baik pada saya, ia selalu memberi ubi kepada saya."

"O, saya ini cucunya," kata wanita itu. "Mari pak, mari mampir sebentar ke rumah," katanya sambil menunjuk ke sebuah rumah kayu beratap seng.

Laki-laki itu disambut oleh seorang petani hampir sebaya, seorang lelaki yang agak kurus.

Kedua lelaki itu saling menatap.

"Saya tinggal di sebelah sini dulu, tiga puluh satu tahun yang lalu, kata sang tamu sambil menunjuk ke arah selatan ke sebidang tanah yang sudah selesai di garap.

Laki-laki petani itu mendadak membuka mata: "Haaa, kalau tidak salah andalah si Nggepit itu!"

"Ya, ya, bapak masih ingat nama julukan saya?"

"Saya tidak bisa lupa pada anda," kata petani itu. "Ibu andalah yang mengajarkan saya memasak minyak kelapa. Saya takkan bisa lupa selama-lamanya. Pelajaran ibu anda membawa kesejahteraan kepada anak cucu tujuh turunan."

Mendengar itu, laki-laki yang dijuluki si Nggepit itu tersenyum. Ia telah berpengalaman dengan seribu basa-basi pertemuan pertama, ia telah memiliki pengertian akan kebiasaan orang Indonesia: orang Indonesia senang sekali dengan basa-basi menyambut tamu dan setelah itu segala sesuatu dilupakan lagi karena kembali sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Sesungguhnya, kedatangannya ke bekas ladangnya bukanlah untuk berbasa-basi, tetapi sebutlah secara kasar, untuk mengadakan perhitungan kembali dengan nilai-nilai yang lebih dari wang, nilai-nilai yang lebih dari transaksi permukaan.

Kedatangannya ke dataran tinggi yang subur ini, lebih merupakan suatu kesaksian. Ia menjadi saksi hidup atas kerinduan seorang anak manusia untuk merenguk mata-air kehidupan, untuk memeluk

dunia dengan segala cinta yang ada padanya, termasuk dunianya yang dahulu yang telah jauh ditelan waktu sekali gus ditelan oleh dirinya sendiri dan menjadi bahagian dari pribadinya. Ia juga kepingin mengerti petani yang baru dijumpainya itu tetapi petani itu telah memakai basa-basi segala sehingga ia tertegun. Tetapi tiada apa. Laki-laki itu telah biasa dengan kerinduan yang tertegun. Ia mengerti akan hal ini, ketika ia memandang petani kurus itu. Ia memandang dengan penuh kerinduan.

Petani itu menggeleng-geleng kepala sambil memamah sirihnya. "Tentu ibu sudah meninggal," katanya. "Dan kita sudah bertambah tua."

"Ibu sudah meninggal," kata Nggepit.

Petani itu diam sambil terus mengunyah-ngunyah sirihnya. Tiba-tiba airmata lelaki tani itu menggenang di sudut mata. Ah, airmata bukanlah monopoli anak kecil dan wanita, dan lelaki cengeng, bukan? Nggepit termenung. Petani itu akan menanyakan sesuatu, tetapi tak jadi dikeluarkannya. Ia menyimpan sesuatu yang tak dapat diutarakan, tetapi yang jelas, ia juga sangat rindu.

Tiba-tiba petani itu menggeleng-geleng kepala lagi dan kemudian mengangguk-angguk pelan. Kemudian ia berkata: "Karena ibu mengajar saya memasak minyak kelapa, maka semenjak kecil saya kepingin mempunyai pohon kelapa. Karena dataran tinggi ini tak dapat ditumbuhi kelapa, maka saya turun ke dataran pantai, lalu membuka hutan untuk ladang dan di ladang-ladang yang saya telah tanami banyak kelapa. Sekarang saya mempunyai dua ribu pohon kelapa. Bayangkan bagaimana saya dapat melupakan budi ibu kita almarhumah itu?" katanya sambil menyeka linangan di sudut matanya dengan jari manisnya. "Di sini, di dataran tinggi ini saya mempunyai sawah ladang dan kebun kopi, di daerah pantai selatan, empat puluh kilometer dari sini saya mempunyai kebun kelapa. Ah, saya terikat menjadi petani butahuruf saya, tidak bisa ke mana-mana. Anda beruntung, Nggepit. Bisa bersekolah dan berpangkat di Jakarta," kata petani itu memandang Nggepit.

"Ah, persaudaraan tidak mengenal jarak dan keterpelajaran," kata Nggepit. "Saya malah kepingin jadi kaya seperti anda, tetapi tidak mungkin lagi. Saya sudah tua, saya tidak bisa mengejar anda lagi. Saya"

"Dalam doa saya, selalu saya ingat pada ibu dan anda. Ih! Tiba-tiba anda

muncul. Bukankah ini suatu keajaiban? Tinggallah di sini lebih lama supaya kita ke pantai melihat kebun kelapa yang di berikan oleh ibu kita. O, ibu kita itu, ibu kita itu. Masih ingatkah waktu kita di sawah, di pulau mini itu? Ketika anda menangkap ratusan ekor tikus dengan nggepit? Masih ingatkah anda ketika kita menangkap banyak sekali kodok disungai? Dan kita bakar saja setelah kita tusuk-tusukkan ke lidi, kita bikin sate tanpa bumbu kecuali garam?"

"Ya!" kata lelaki tamu itu keras. "Anda saya juluki si Laron, karena anda pintar sekali mengumpul laron di musim hujan. Eh, di mana teman kita yang kita juluki Cendawan itu? Bukankah ia pintar sekali mencari cendawan di musim hujan?" tanya si Nggepit.

"Dia sudah meninggal. Aneh sekali. Mengapa kita juluki dia cendawan?" kata si Laron.

"Oh!" si Nggepit menarik nafas. "Saya masih ingat, kita goreng kodok dan tikus dan laron tanpa minyak."

"Ya, dan saya menceritakan pada ibu. Ibu menyuruh saya membeli lima buah kelapa di warung lalu ibu mengajarkan saya memarut, memasak santan menjadi minyak. Lalu kita menggoreng kodok-kodok yang kita tangkap, bukan?" kata si Laron.

Lalu keduanya tertawa, keduanya terkekeh. Tiba-tiba keduanya berdiri serentak lalu saling merangkul dan melompat-lompat seperti anak kecil, seperti dahulu ketika mereka masih kecil.

Wanita muda yang ditemuinya di kebun ubi itu keluar dengan sebuah dulang berisi dua gelas kopi dan sepiring ubi rebus. Dia ikut tertawa melihat kedua orang itu, kedua orang setengah umur itu, berpelukan sambil mendempetkan pipi dan kemudian melompat-lompat. Wanita muda itu meletakkan segalanya di meja lalu membawa kembali dulang ke belakang.

"Mari, mari minum, Nggepit," kata Laron. "Minum kopi kita, kopi asli matang di pohon, kopi dari bukit-bukit kecil di sebelah timur."

Nggepit duduk dan menghirup kopi. Barangkali, untuk pertama kalinya ia menghirup kembali harum kopi yang dahulu. Selama ia keluar dari dataran tinggi itu, ia selalu membeli kopi bubuk yang sudah di bungkus atau dalam kaleng. Rasanya kopi-kopi itu tidak se enak kopi yang dahulu. Ya, inilah kopi yang hilang itu. Di Jakarta, bila ia rindu pada kopi asli ia membeli kopi biji lalu meng-

goreng sendiri, tetapi rasanya kurang enak, karena biji-biji kopi yang merah ranum di pohon dicampur dengan biji-biji yang berasal dari buah yang hijau. Ia peka sekali akan bau kopi, ia bisa membedakan mana harum sejati dan mana yang bukan. "Ini kopi Robusta atau Arabica," kata Nggepit. "Bukan kopi liar dataran tinggi," katanya lagi.

"Kopi-kopi asli dataran tinggi sudah musnah," kata Laron.

"Sayang," kata Laron.

Yang disebut kopi liar dataran tinggi, atau sering disebut juga kopi asli atau kopi hutan, adalah kopi dari pohon yang nampaknya tidak terpelihara. Kopi Robusta dan Arabica berdaun lebat dan nampaknya subur dan terpelihara baik, dipangkas, diberi pohon pelindung, tetapi kopi liar atau kopi asli dataran tinggi itu nampak merana dengan batangnya yang tumbuh ke atas tak pernah dipangkas, daunnya tidak lebat, dan buahnya sedikit dan kecil-kecil. Itulah kopi yang enak. Tetapi, setelah minum kopi berkualitas rendah di kota, kopi dari biji yang matang di pohon yang dihirupnya itu, sudah cukup mengembalikan dia kepada kopinya yang dahulu. Perdagangan selalu penuh dengan ketidak-jujuran, katanya dalam hati. Kini ia menghirup harum yang jujur, harum kopi dari kebun sendiri dan bukan dibeli di toko.

Diambilnya sebongkah ubi yang berwarna kuning telur. Ia kembali ke ubinya yang dahulu. "Sebahagian dari tulang-tulang saya ini, terdiri dari zat-zat yang datang dari tanah di sini," kata Nggepit kepada Laron.

"Punya anda hanya sebagian, tetapi punya saya, seluruh tulang dan otot-otot saya terbuat dari zat-zat yang datang dari tanah di sini," kata Laron.

"Tetapi seluruh hati saya masih terikat di sini."

"Apa lagi saya. Hati dan badan saya sudah sangat terikat dengan tanah di sini, walaupun kadang-kadang saya kepingin berjalan-jalan ke negeri jauh seperti anda," kata Laron.

"Enak di sini. Seluruh waktu bisa dipergunakan untuk mengurus tanah pertanian. Orang yang terkesiap oleh kota besar akan dilahap oleh kota besar. Kalau kota makin membesar, tanah yang subur akan ditutupi oleh aspal dan beton-beton sehingga tak dapat ditanami makanan. Bertahun-tahun saya mengumpul ilmu di dalam dan luar negeri, bertahun-tahun saya bekerja cari makan sebagai pegawai di perusahaan orang — di

ladang orang — sehingga satu saat, atau beberapa saat istimewa, saya sadar bahwa di hari tua saya, tak punya apa-apa, sehingga saya merasa tertekan kemudian sunyi dan rindu pada tanah di dataran tinggi ini," kata Nggepit.

"Masa bisa begitu," kata Laron si petani tua itu.

"Kalau saya sudah tua nanti, perusahaan itu tidak akan memberi saya pensiun."

"Ha?" petani itu kaget. "Tapi, ah, jangan kaget. Jika tiba masa pensiun itu nanti, eh, kalau tiba masa itu nanti, kembalilah ke sini. Tanah di sini selalu siap menerima putranya."

"Terimakasih."

"Barangkali tidak ada salahnya kalau saya bisa tahu apakah kedatangan Nggepit ke sini adalah dalam rangka dinas? Dan dinas di mana?"

"Saya bekerja pada sub-kontraktor yang memasang stasiun penghubung telekomunikasi micro-wave di puncak gunung di sebelah tenggara itu," kata Nggepit. "Baru saja selesai bertugas di puncak selama seminggu dan besok saya harus pulang ke Jakarta."

"Waduh!" kata Laron. "Kenapa tidak lama-lama di sini?"

"Lain kali saja deh, lain kali baru tinggal lama."

Laron memukul pahanya: "Sayang!"

Sementara itu, wanita muda itu kembali ke kamar tamu dan sambil tersenyum ramah, ia berkata: "Kebetulan sekali sudah tiba jam makan. Dan kebetulan sekali masih ada sisa sedikit lauk. Karena itu saya ajak tamu kita makan di sini."

Lalu mereka berpindah ke kamar makan. Sementara makan barulah Laron memperkenalkan wanita muda itu. "Karena saya selalu bermain ke ladang ubi ini, Nggepit, maka saya jatuh ke sini sekarang. Waktu saya kena musibah di kebun kelapa, saya rindu pada ladang ladang di sini dan saya kembali sebentar ke sini."

"Musibah!?"

"Isteriku meninggal bersama seorang anak muda, ke Jakarta."

"Ah!"

"Ya," kata Laron. "Ketika sebuah rombongan pemain musik pop datang ke sini, isteriku rupanya tertarik pada anak muda itu dan mereka lari membawa sejumlah wang dan emas. Ah, anak muda itu hanya kepingin wang saya, sedangkan isteriku kepingin mendengar bunyi kawat-kawat yang digaruk itu. Untunglah ada sekuntum bunga yang lebih muda dari

yang dahulu," kata Laron sambil tersenyum-senyum.

* * *

Udara malam kemarau di kota kecil dataran tinggi itu dingin sekali untuk ukuran penghuni sebuah kota besar yang panas dan sumpek seperti Jakarta. Sore itu Nggepit mandi air panas di losmen kemudian dengan jaket ia keluar berkeliling kota kecil itu. Angin kemarau yang datang dari gurun Australia cukup dingin dan karena itulah maka ia berjalan kaki, berjalan pelan-pelan di bawah bintang-bintang dataran tinggi.

Ia menuju kompleks pertokoan, bukan untuk berbelanja tetapi untuk melihat-lihat saja? Barangkali lebih dari itu.

Keluar dari losmen, ia berjalan menuju pertigaan jalan. Di sini ia agak tertegun sedikit. Tanpa berpikir panjang ia membelok ke kiri menyusuri jalan raya utama di kota kecil itu. Jalan itu masih seperti dulu. Di sebelah kirinya ada lapangan tenis dan selebihnya adalah jalur hijau. Disebelah kanannya berderet rumah-rumah pegawai-pegawai tinggi kabupaten. Rumah bupati ada di pojok sana dan rumah itu msaih seperti dulu. Tetapi dulu, rumah itu didiami oleh kontrolir Belanda, sedangkan sekarang rumah itu didiami oleh Bupati Indonesia. Tiang bendera yang dahulu selalu mengibarkan bendera Belanda, masih ditempat semula. Ditiang inilah dahulu, kontrolir Belanda itu diikat dan menjadi tontonan orang, ya ditiang ini dan laki-laki itu masih ingat bahwa ia duduk di bawah pohon beringin yang tumbuh di lapangan seberang sana sambil menonton kontrolir Belanda itu terkulai dan makin lama makin terkulai dan tiba-tiba ia melihat kepala kontrolir itu rubuh. Kontrolir itu meninggal dalam keadaan terikat di tiang bendera Jepang. Ini suatu guncangan yang cukup besar. Tidak mungkin ini bisa terjadi. Kasihan ayah si gadis kecil yang suka memetik murbai matang bersama di belakang rumah klerik itu. Gadis kecil itu adalah teman mainnya. Ia di-suruh memanjat pohon murbai lalu melemparkannya kepada anak Belanda itu. Kasihan. Ke mana-mana anak itu dijaga oleh babu dan jongos dan kadang-kadang opas, tetapi kemudian ia harus melihat ayahnya mati terkulai di tiang bendera. Guncangan ini membawa gelombang yang panjang yang mengalun terus sampai kini.

Membelok ke kanan, ia lalu berjalan sebentar ke kompleks pertokoan di kota kecil itu lalu menghitung dari pojok

satu, dua, tiga, empat, lima! Ini dia, di petak yang ke lima inilah laki-laki itu pernah tinggal. Ayahnya membuka toko kecil sambil mengumpul hasil bumi seperti kopi, kayu manis, asam, kedele, kemiri dan sebagainya. Hasil bumi itu dijual kepada seorang tauke Cina, dan yang terakhir ini mengirim ke taukenya yang lebih besar di seberang pulau. Tetapi usaha utama ayahnya adalah tukang potret. Usaha yang terakhir inilah yang membawa bencana besar. Ketika balatentara Jepang mendarat di pulauanya, semua alat-alat potret ayahnya disita oleh Jepang. Semua dokumentasi foto ayahnya diambil oleh Jepang dan dibawa entah ke mana. Ayahnya memang seorang dokumentator yang cermat. Dokumentasi ayahnya memenuhi sebuah gudang. Mulai dari upacara kelahiran, upacara perkawinan, sampai dengan upacara kematian, semuanya didokumentir oleh ayahnya. Rumah-rumah adat, tikar, keranjang, tenunan, alam pegunungan, airterjun dan lembah, ada semuanya di gudang itu. Dan tidak lupa foto-foto penguasa Belanda dengan seluruh keluarganya. Kadang-kadang ada tamu agung Belanda yang datang ke kota kecil itu. Ayahnya membuat foto-foto dokumentasi pembesar Belanda yang disambut dengan upacara adat, diusung ke desa dan proyek-proyek jalan raya, jembatan dan bendungan. Itulah semua yang membawa bencana, beberapa hari setelah ia melihat kontrolir itu meninggal di tiang bendera. Padamulanya ayahnya mempertahankan dokumentasi itu. Ia bertengkar mulut dengan serdadu-serdadu Jepang yang merombak rasuk dokumentasinya. Inilah kesalahan ayahnya. Ayahnya langsung dipukul babak belur di tempat, lalu rubuh seketika, untuk kemudian diangkut pingsan-pingsan ke markas Jepang. Itulah pertemuan terakhir dengan ayahnya. Sampai hari ini, kalau ia ingat akan peristiwa itu ia hampir mengalami sedikit guncangan walaupun waktu telah menguberkannya ke dasar lupa. Tetapi hidup ini sungguh aneh: peristiwa yang membuat luka yang agak sukar sembuh itu sekaligus merupakan penyingkapan pertama sehingga ia betul-betul memasuki sebuah dunia yang maha nyata, sebuah dunia di mana akal manusia terhenti lalu manusia pun menyanyikan sebuah lirik yang tak tertulis. Dataran tinggi ini telah memberikan padanya sebuah buku penuh berisi syair perantauan yang tak tertulis itu, buku yang tak terjilid dan tidak pernah dipublikir, tetapi ia benar-benar merupa-

kan sebuah privilese tersendiri, sebutlah sebuah privilese spirituil. Atau apa saja. Bayangkan. Ketika ayahnya gigih mempertahankan ruang dan waktu yang telah direkamnya, orang tua itu betul-betul pantang mundur. Mengapa demikian? Mungkin menurut keyakinan orang tua itu ia telah mempertahankan sebuah kebenaran — kebenaran ruang dan waktu. Ketika ia rubuh dan diseret lalu dibuang ke truk, semuanya menjadi sebuah gelombang yang tak terjawab sampai kini dan sampai dengan saat ia berjalan di bawah bintang-bintang dataran tinggi itu, di malam yang dingin itu, gelombang itu masih mengalun di dadanya yang telah mulai tua pula.

Ah, lupakanlah semuanya. Katanya kepada dirinya sendiri lalu berjalan terus untuk kemudian membelok ke kanan. Aha, restoran kecil itu membuat selera makannya timbul. Kebetulan sekali ia belum makan malam. Lalu iapun duduk di sebuah pojok lalu memesan kopi, makanan dan rokok. Perempuan tua Cina pemilik restoran itu duduk memandang dia dengan rada tajam. Laki-laki itu mengedip-ngedipkan mata dengan sekerling rasa bahwa perempuan itu adalah tetangganya dahulu. Benar juga kiranya

"Seperti pernah saya melihat muka begini," kata perempuan itu.

"Saya anak tukang potret yang mati dibunuh Jepang itu."

"Saya sudah punya perasaan begitu sejak anda masuk," kata perempuan tua yang berusia sekitar enam puluh tahun tetapi masih sehat itu, sambil bangun dan berjalan menuju para pelayannya lalu memberi perintah dengan bahasa Cina yang tidak dimengerti oleh lelaki pribumi itu. Kemudian perempuan tua itu kembali, lalu duduk bersamanya di meja pojok itu. "Ayahmu pergi ketika bentuk dan umurnya seperti anda saat ini."

Lelaki itu menarik nafas. "Yaaa, lupakan saja semuanya. Semua itu karena peperangan."

"Ya."

"Ibu saya juga sudah meninggal."

"Dia lebih tua banyak dari saya," kata perempuan tua itu. "Waktu ayahmu meninggal, saya berusia dua-puluhan tahun. Masih muda dan cantik."

"Masih ada kecantikan yang dulu, Encim," kata lelaki itu.

"Ah, kau! Kau suka sekali bergurau. Persis ayahmu," kata si Encim tua itu sambil memukul bahu lelaki itu dan meremas-remas tangannya. Kau seperti

ayahmu. Rambutnya, dahinya, bibirnya, semuanya persis."

Namanya orang bertetangga, mana tidakkan rindu? Ayahnya, si tukang potret itu adalah satu-satunya pribumi di tengah deretan toko Cina itu. Cina-cina itu pasti mengingat semuanya. Mereka pasti mengingat terus seorang tukang potret yang suka akan humor dan seorang lelaki yang dipukul rubuh lalu dilempar oleh Jepang ke truk.

Kopi datang di antar oleh seorang wanita Cina yang cantik.

"Ini anak saya, silahkan berkenalan dulu," katanya. Kepada anaknya yang cantik itu ia berbicara dengan bahasa Cina, lalu wanita cantik itu tersenyum pada lelaki itu sambil mengulurkan tangannya, lalu pergi.

"Encek masih hidup?" tanya lelaki itu.

"Aaa, kau tidak tahu persoalannya. Dia anak Jepang. Saya pernah kawin dengan Jepang dan memperoleh tiga orang anak perempuan. Tetapi semuanya sudah kawin dengan orang Cina. Cucu sudah banyak sekali. Lima belas orang semuanya," kata wanita tua itu sambil tertawa kecil.

"Tapi Encim masih kuat berada di restoran malam-malam."

"Ini kebetulan saja. Saya mau ambil obat di apotik untuk anak yang paling tua. Saya tinggal dengan dia selama ini karena suaminya lebih cocok dengan saya. Dia menantu yang paling baik. Tapi, begitu saja, kau tidak usah makan-malam di sini. Sekarang juga saya ajak kau untuk makan malam di rumah menantu saya yang paik itu. Dia kepala polisi di kota kecil ini."

Lengan lelaki itu langsung ditarik oleh Encim itu dan terbungong-bungong ia ikut saja. Setelah wanita tua itu ngocch lagi dengan bahasa Cina kepada anaknya, keduanya keluar.

Rumah yang dituju tidak terlalu jauh. Dengan perjalanan kaki beberapa puluh meter dari restoran itu sampailah mereka ke rumah yang dituju.

Seorang lelaki kekar berkulit coklat kehitaman membuka pintu depan, kemudian muncul seorang wanita kuning bermata tak terlalu cipit. Sang Encim berbicara Cina lagi kepada nyonya rumah sementara kedua laki-laki itu berkenalan berjabat tangan. Kemudian nyonya rumah menjabat tangan sang tamu dengan mata yang menatap tajam dan dalam, lalu menyilahkan sang tamu duduk sambil ketiganya berjalan kebelekang. Tuan

rumah terus ke kamar mengganti pakaian sedang sang tamu segera diberi minum oleh sang babu.

Lama juga tuan dan nyonya rumah itu berada di dalam meninggalkan sang tamu duduk terbungong di kamar tamu. Ketika mereka keluar, tuan rumah membawakan album-album tua. Begitu halaman pertama terbuka, sang tamu tersenyum. Dilihatnya ayahnya duduk di tengah-tengah serombongan pemain bulu tangkis. Ada seorang anak kecil duduk ditengah dan anak kecil itu adalah dia, sang tamu itu. Tidak salah lagi. Potret yang demikian ada di Jakarta.

Encim tua itu keluar dan buru-buru menyuruh sang tamu makan malam. "Kebetulan sudah tersedia. Ayo, mari makan." Dan keempatnya makan malam bersama. Selama makan bersama itu sang tamu mengulang-ulang lagi menceritakan pengalamannya yang masih diingatnya. Tetapi ia tidak ingat lagi akan pengalamannya di kota kecil itu. Ia hanya ingat bahwa ia mulai bersekolah di saat ia tinggal di toko, tetapi ia lebih ingat ketika ia dan ibunya lari ke ladang untuk memulai hidup tanpa ayah.

"Masih ingat pada seorang anak kecil sebaya penjual kayu bakar keliling? Masih ingat dia penjual keliling kayu bakar?" tanya tuan rumah.

"Ah, ya!" kata sang tamu. "Dia diangkat anak oleh ibu saya. Kalau tidak salah mula-mula ibu saya tidak tahan melihat borok di kakinya dan ibu saya, setelah membeli kayunya yang cukup berat, melarang dia pikul kayu berkeliling dengan boroknya itu. Ibu saya suruh dia tinggal dengan kami sampai lukanya sembuh diobati oleh ibu. Kalau tidak salah, setelah boroknya sembuh, ia pulang."

"Tidak. Setelah ia sembuh ibu memasukkan dia ke sekolah," kata kepala polisi itu. Tuan rumah berdiri. Ia melangkah ke tembok dan mengangkat potret suami isteri dan berjalan ke arah sang tamu. Ia adalah seorang perwira polisi Indonesia dan menjadi komandan resort. Sementara sang tamu mengunyah makanan dan melihat potret itu, tuan rumah menggulung kaki celananya. Ia mengangkat kaki kanannya, lalu berkata: "Inilah dia borok itu, Bang," katanya kepada sang tamu.

Sang tamu agak melotot. Dia memandang kaki komandan resort itu, sambil mulai terapung ke masa kecilnya. Ia memperhatikan muka tuan rumah. Dan dengan tiba-tiba perasaannya berubah. Ia menunduk malu menghadapi piringnya

yang hampir habis. Nyonya rumah berdiri setelah tuan rumah duduk kembali ke kursinya. Ia menambahkan nasi dan lauk ke piring sang tamu. Pelayanan itu membikin ia bertambah malu. Ia mulai merasakan jantungnya berdebar. Sialan betul hidup ini, keluh hati kecilnya. Macam-macam hidup ini. Ah. Makin jelas sekarang. Ia ingat bahwa anak itu borokan. Kerjanya cuci piring. Nyapu dan sebagainya. Tetapi pekerjaan yang satu itu yang paling memalukan. Ia ingat adegan itu. Kalau ia makan, anak kampung yang borokan itu harus berdiri di sampingnya sambil mengusir-ngusir lalat dengan mengipas-ngipaskan serbet. Ini betul cara hidup borjuis kecil dan anak borokan itu adalah budak kecil atau setengah budak, kerjanya cukup berat. Ia tidak pernah tidur siang. Ia tidak pernah belajar. Mungkin ia hanya belajar ketika ia berada di sekolah. Setelah itu, jadi kacung. Tetapi kacung itu telah menjadi komandan resort kepolisian Republik Indonesia.

Barangkali perasaan malu ini terlihat oleh sang komandan, tetapi apa boleh buat. Barangkali untuk menghilangkan perasaan yang tidak-tidak maka komandan itu mengatakan: "Tanpa ibu itu, saya tidak bisa jadi begini."

Ah, sudah dua orang yang menyebutkan kebbaikannya. Petani itu dan polisi ini, pikirnya. Tetapi ia masih malu mengingat kacung itu mengipas-ngipas kalau tuan besar itu duduk makan.

Sehabis makan ia kepingin sekali pulang ke losmen, tetapi tiba-tiba, sang Encim, mertua komandan resort itu berkata: "Tidak usah pulang ke hotel. Tidurlah di sini. Semua barang-barang di bawa saja ke sini. Di sini ada kamar kosong."

Ah! Tidak mungkin. Tidak mungkin ia harus tidur di sini, di rumah orang yang dahulu kacung sekarang tuan! Demikian teriak hati kecilnya.

Sehabis makan, mereka duduk di kamar tamu. Mula-mula tuan rumah, nyonya rumah dan sang tamu. Ketiganya ngobrol sambil minum kopi. Tidak be-

rapa lama kemudian ketika terdengar suara tangis anak, nyonya rumah meninggalkan kedua laki-laki itu ngobrol. Nyonya rumah keluar sebentar dan me-
lemparkan sebuah potret tua ke atas meja. Potret itu masih terbalik pada mulanya, kemudian dibalik oleh tuan rumah, lalu memperlihatkan kepada sang tamu. "Ini papa almarhum dan mama yang sudah tidur di belakang."

Aku tidak mengerti ketika aku memegang potret itu. Lama aku kepingin mengerti, tetapi aku hanya bertanya, mengapa sampai ayahku berpose demikian mesra, demikian berpelukan berdempetan pipi dengan seorang amoi cantik? Aku memandang resort itu.

"Abang adalah ipar saya," kata komandan resort itu, lalu memanggil isterinya. Isterinya muncul. "Panggil mama. Apa mama sudah tidur?"

"Belum," jawab isterinya.

Keduanya kembali. Sang ibu tua itu tersenyum dan bertanya pada menantunya: "Sudah dijelaskan?"

"Sudah diberitahukan tetapi belum di jelaskan," kata sang menantu.

"Tetapi mari, mari kita sembahyang dulu sebelum saya menjelaskan," kata sang ibu, lalu ia menutup mata diikuti oleh semua. "Tuhan. Kau telah membuat suatu keajaiban besar malam ini, Kau telah mempertemukan dua anak yang bersaudara secara ajaib. Ampunilah dosa orang tua mereka, ampunilah mereka semua, anak-anakku ini. Kami memohon ampun padamu, Tuhan, lewat keajaiban penebusan Kristus. Amin."

Kedua orang bersaudara itu saling memandang. Keduanya seolah datang dari sebuah perantauan lama. Tetapi tiba-tiba laki-laki itu memeluk saudara perempuannya lalu dia mengecup dahinya. Sang ibu memeluk keduanya, sambil mengisakkan airmata. Mereka berpelukan cukup lama, sampai anak di belakang menangis.

Kemudian ketiganya duduk. Pada mulanya ketiganya duduk bertiga karena meninabobokkan anak. Kemudian ia tuan rumah terburu-buru ke belakang kembali dan mereka duduk berempat.

"Ketika ayah kalian meninggal, saya sedang mengadung empat bulan. Aneh. Ketika ayah kalian belum meninggal, saya takut betul. Saya takut betul pada ibu-mu," kata wanita tua itu kepada Nggepit. "Tetapi setelah ayahmu meninggal, ketakutanku hilang diganti dengan kesedihan, kesepian dan kerinduan. "Untung ada pembesar Jepang, ayah dari ketiga adik kalian. Dialah yang mengambil saya, dan ketika saudaramu ini lahir, ia mengatakan kepada masyarakat, atau masyarakat menganggap bahwa ia adalah anak pembesar itu. Sesungguhnya tidak. Dia saudara perempuanmu. Nah. Saya kira cukup untuk malam ini. Saya harus beristirahat banyak menurut dokter."

Lalu sang ibu itu berdiri dan setelah berbicara Cina sebentar kepada saudara perempuanku, ia melangkah pelan-pelan ke belakang.

"Bisa berbicara Cina?" tanya Nggepit kepada iparnya, polisi itu.

"Sedikit-sedikit," katanya.

"Apa mama bilang?"

"Dia bilang, ambil barang-barang di losmen."

Malam itu, komandan resort itu mengatarkan iparnya ke losmen untuk mengambil barang-barang. Malam sedang mengembun. Embun kemarau dataran tinggi. Ia tidak jadi berangkat besok, karena ia harus mempelajari semuanya lebih dalam. Mengapa sampai hal ini begitu tertutup selama tiga puluh tahun lebih? Ia harus mulai lagi. Ia harus membina lagi sebuah persaudaraan yang hilang karena peperangan dan jarak geografis yang jauh. Ia terlibat dengan stasiun-stasiun penghubung telekomunikasi gelombang mikro. Ia bekerja di puncak gunung, di tempat terasing, tetapi bukan gelombang semacam itu yang mengalunkan hatinya. Hatinya selalu dialun gelombang rindu untuk memeluk alamnya yang dahulu, untuk mencari persahabatan dan persaudaraan yang hilang. ***

Denpasar, Juli 1979.

Perjalanan

OLEH : A.N. ZAIFAH

BIS BERGERAK.

Stasion yang berdebu itupun makin jauh. Lewat batas kota, pohon-pohon yang berjajar di sepanjang jalan berkejaran ke belakang. Menjadi kecil, dan hilang dari pandangan.

Ia menempelkan pipinya ke kaca jendela. Sisa cahaya matahari yang lemah berpendar ke dalam bis.

— Saudara mau ke mana? tiba-tiba seseorang di sebelahnya menegor.

Ia berpaling. Seorang laki-laki gemuk, berkulit bersih, memandangnya. Ia type seorang saudagar. Matanya yang bulat kelihatan ramah. Dan kini, seakan sadar tegurannya telah membuyarkan ketenangan orang, mata itu seakan minta maaf.

—O, maaf, kata laki-laki itu.

— Saudara mau ke mana? ulang laki-laki itu.

Ia masih belum menjawab. Dengan apakah ia menjawabnya? Ia sendiri tak tahu, ia mau pergi ke mana. Tiba-tiba ia menjadi gugup. Orang-orang dalam bis itu seakan mengetahui, mengapa tiba-tiba ia berada dalam bis ini.

Tapi seperti biasa iapun segera menimbun kegugupannya.

— Ah, saya sebenarnya dalam kesulitan, katanya berbohong.

— O, ya?

— Saya bentrok dengan keluarga.

— O.

Sekarang, ia merasa sudah menang! Mata orang itu mengatakan: orang itu mempercayai kebohongannya. Nah, kalau orang sudah mulai percaya, itu suatu kemajuan. Kemenangan.

Lalu dengan ketenangan yang selalu di milikinya, ia berkata lagi:

— Lalu saya tinggalkan mereka.

Laki-laki bertype saudagar itu memandang padanya. Anah, pikirnya. Bentrok dengan keluarga, lalu pergi tanpa tujuan.

— Sebenarnya saudara tak perlu sampai meninggalkan mereka, kata saudagar itu kemudian.

Ia diam.

— Harus diselesaikan secara kekeluargaan.

— O, ya.

— Kepergian saudara bukan suatu penyelesaian. Seharusnya saudara mengatasinya dengan musyawarah. Harus dicari di mana salahnya. Lalu lalu ...

Ia sudah tidak mendengar suara saudagar itu lagi. Ia sedang melihat bayang-bayang: seorang perempuan tua yang menjerit-jerit di belakangnya, orang-orang yang berteriak, mengejar, laki-laki, perempuan, dan polisi-polisi juga

LEWAT SEBUAH DUSUN KECIL, sisa matahari sudah semakin lemah. Di pinggir jalan, rumah-rumah penduduk, lampu mulai dipasang. Lampu dalam bis itupun sudah menyala. Dan sekarang, ia dapat melihat bayangannya di kaca.

Dari lapisan abu yang melekat di kaca, ia melihat bayangannya muncul. Ia kelihatan anggun. Gagah. Dengan latar belakang bayangan orang-orang yang terkantuk-kantuk, lelah, ia kelihatan besar.

— Jadi saudara belum pernah ke daerah ini? orang di sebelahnya bertanya lagi tiba-tiba.

— Belum.

— Hati-hati kalau begitu!

Ia memandang kawan bicaranya.

— Di daerah ini banyak pencopet. Apalagi di P. Kalau orang baru, biasanya di coba. Saudara banyak bawa wang?

Ia masih memandang saudagar itu. Tapi sebenarnya ia sedang diingatkan kepada sesuatu. Yaitu pada sejumlah wang. Ya, sejumlah wang yang ada dalam sakunya sekarang. Lalu seakan diingatnya kembali perempuan tua dari siapa wang itu dirampasnya. Perempuan tua yang menjerit-jerit. Lalu kepada orang-orang yang berteriak. Mengejar.

— Ah, saya tidak bawa wang. katanya membenam ingatannya.

— Ya. Hati-hati sajalah. Sedikitpun, kalau diambil orang 'kan jadi susah juga.

Ia melemparkan pandangannya keluar. Hitam pekat. Sesekali muncul rumah-rumah penduduk. Dari celah-celah dinding bambunya menerobos cahaya lampu minyak.

Jalan sudah mulai mendaki. Bus menggeram.

Ia mencoba untuk tidur dan memincingkan matanya. Tapi fikirannya melayang-layang: wang, perempuan tua, pasar yang sesak. Lalu perempuan lagi, wang lagi, debu, pasar

Tiba-tiba ia merobah duduknya. Ia mendapat fikiran baru: ia harus menambah jumlah wang yang ada dalam sakunya sekarang! Siapa tahu di mana akhir perjalanan ini? Barangkali saja ia perlu melakukan perjalanan jauh. Barangkali saja ia perlu banyak wang.

Ia memandang saudagar di sebelahnya. Orang itu sudah mulai terkantuk. Matanya yang ramah telah terpejam. Bajunya yang bersih seakan tak sanggup menahan berat isi sakunya. Tiba-tiba, terlintas dalam fikirannya, ia harus mempergunakan kesempatan ini. Harus!

Lalu, dengan keahlian yang tiada taranya, ia berhasil. Uang saudagar itu telah pindah ke kantongnya!

KOTA P. TERNYATA LEBIH BESAR DARI YANG DIDUGANYA. Orang-orang ramai di depan stasion bus. Di bahagian ujung deretan stasion itu ada keramaian. Barangkali pesta kawin. Di depannya sebuah pos penjagaan polisi.

Penumpang turun. Di antara suara riuh, masih terdengar suara kenek dari belakang:

— Ayo, yang mau makan silakan turun.

Saudagar di sebelahnya mengajaknya turun untuk makan. Tapi ia menolak:

— Saya pusing, katanya mengelak.

Orang-orang berjubel di pintu bis. Penumpang yang turun bersatu dengan peniaga makanan. Sebahagian ribut mengatur barang-barangnya:

— Bungkusan karung

— Ini?

— Bukan. Nah, yang itu. Itu! Ya.

— Saya punya tas warna coklat.

— Ini keranjang rotan siapa punya?

Ada suara anak-anak menangis.

Saudagar itu sudah turun, masuk ke dalam orang-orang yang berjubel. Di pintu bis seorang perempuan menggerutu karena sebelah selopnya hilang. Dan dari pesta perkawinan melengking suara nyanyian lagu India.

Ia melihat ke belakang. Penumpang sudah turun semua. Di sudut belakang hanya ada seorang laki-laki yang diingatnya baru naik di B.

Tiba-tiba ia mendengar suara orang berteriak di tengah hiruk pikuk itu:

— Copet! Copet!

Itu suara saudagar tadi.

Ia meninjau dari balik kaca jendela.

Seperti ada yang merangsang, kerumunan orang mulai bergerak. Masing-masing meraba kantongnya. Seseorang ada yang bergerak cepat-capat. Lalu di ikuti oleh yang lainnya. Ada yang berjalan tergesa. Ada yang berlari. Lalu seseorang kena pukul. Mengaduh. Berlari. Dipukul lagi oleh yang lain. Oleh yang lain lagi. Lagi. Lagi.

Kegaduhan itu begitu tiba-tiba, hingga ia tak sempat melihat siapa yang memulainya. Penonton-penonton pesta kawin barbar. Semuanya tumpah di depan pintu bis. Kegaduhan makin menjadi. Dan seorang laki-laki menjadi bulan-bulanan.

— Mana copetnya?

— Pukul terus!

— Jangan! Hei, jangan!

— Ah.

— Jangan jadi hakim sendiri.

— Ya. Serahkan pada polisi.

Kerumunan tambah panas. Di depan posnya, dua orang anggota polisi masih

asik mengganggu penjual kacang goreng. Barangkali mereka belum tahu apa yang terjadi.

Seseorang berteriak dengan suara yang berwibawa:

— Sudah! Sudah. Cukup! Bawa ke kantor polisi!

Barangkali orang-orang sudah terlalu puas menjatuhkan tangannya. Kerumunan itu bergerak ke kantor polisi. Menggiring seseorang.

Laki-laki dalam bis itu menarik napas dalam-dalam. Tontonan sudah habis. Ia menggerakkan kakinya yang semutan dan mencoba melupakan apa yang barusan dilihatnya.

Tapi tak bisa! Ia seakan melihat kembali: seorang laki-laki dipukuli. Sampai kuyu dan lemas! Bajunya robek. Dan di mulutnya keluar darah. Siapa lelaki itu?

Ia kembali membayangkan rupa orang yang malang itu. Tapi tak jelas. Wajahnya hampir-hampir wajah Guntur, adiknya yang terkecil. Tapi guntur lebih besar dan rambutnya tipis.

Seperti Monang? Ya. Ya, Monang! Tapi kawan karibnya itu pendek, sedang si malang itu jangkung. Ah. Ah.

Ia menyandarkan dirinya untuk menghilangkan fikiran itu. Tapi tak juga dapat. Ia seperti diikuti terus. Dibuntuti. Ia gelisah. Tak pernah ia segelisah itu.

Ia bangkit. Turun, dan berjalan ke pos polisi.

Di SUDUT RUANGAN. Laki-laki setengah umur menundukkan kepala. Ia menyembunyikan mukanya, seakan menyembunyikan malu yang tiba-tiba menimpanya. Dan sekarang, telinganya merasa sakit ditusuk caci maki orang-orang di ambang pintu pos polisi itu.

Dan tokoh kita di sana. Ia menatap

laki-laki malang itu.

Ia bukan Guntur atau Monang, pikirnya. Dan bukan orang yang pernah dikenalnya.

Tapi aneh, wajah orang itu mengingatkannya pada wajah orang-orang yang menanggung segala penderitaan hidup. Seperti wajah buruh-buruh pelabuhan. Atau buruh-buruh perkebunan, yang selalu takut pada mandornya.

Aneh, tiba-tiba perasaannya jadi halus. Ia dapat merasakan penderitaan itu saat ini. Orang-orang yang tertekan, tidak puas, putus asa. Ah, berapa banyakkah orang-orang yang menderita seperti itu sekarang? Yang lemah. Yang dirampas hak-haknya, yang dilindas situasi yang tak menguntungkan?

Lelaki malang itu tiba-tiba mengangkat mukanya. Dan matanya, o, matanya. Mata yang tak bersalah, seperti mata binatang yang siap dijagal.

Tokoh kita menggeletar. Ia berkeringat. Lemas, merasa bersalah. Ia merasa orang-orang memperhatikannya. Merasa, dirinya menyebarkan bau busuk dan orang-orang menjauhinya.

Ia menggigil.

Tiba-tiba ia sudah menggenggam kembali wang milik saudagar itu. Dengan sisa tenaganya, buntelan itu ia lamparkan lewat jendela. Saudagar itu terkejut, karena tiba-tiba wangnya telah kembali. Orang-orang ribut:

— Eh, dari mana?

— Siapa yang melempar?

— Entah!

— Orang-orang makin ribut. Polisi keluar mencari orang yang mungkin dicurigai. Tapi terlambat. Tokoh kita telah menjauh. (1978)

Pancing

PC. RAHARDJA

Sudah empat jam dia melabuhkan pancingnya di lubuk itu, tetapi baru tiga ekor ikan gabus kecil yang berhasil ditangkannya. Sungai itu adalah sungai yang dulu dengan mesra membelai tubuhnya setiap kali dia menceburkan diri untuk mandi bersama kawan-kawan. Di sungai itu juga, sampai dua belas tahun yang lalu, dia selalu memancing ikan, puiis dan sketsa-sketsa. Sampai dua belas tahun yang lalu, dia merasa bahwa dirinya adalah bagian dari sungai itu. Atau mungkin sungai itu menjadi bagian dari hidupnya. Bagaimana pun juga dia merasa bahwa nafasnya dan nafas itu telah menyatu menjadi bagian dari gerak nafas semesta yang luas ini. Sungai yang telah menempa dirinya menjadi penduduk Nusantara yang selalu terseenyum, juga kalau sedang sengsara atau kelaparan. Sungai yang telah memberikan ikan-ikan, tetapi juga gagasan bahwa untuk menjadi penduduk Nusantara yang baik dia harus pandai kompromi, dan seandainya dia harus memilih sakit jiwa, maka seperti penduduk Nusantara yang lain, dia akan memilih schizoprenia.

Tapi itu dua belas tahun yang lalu sebelum dia masuk tahanan politik. Dan sekembali dari tempat orang yang bernama tahanan politik itu, sungai itu terasa semakin kikir. Dia merasa bahwa ada jarak antara dirinya dan sungai itu. Dua belas tahun dalam tahanan telah menyebabkan dia kehilangan segalanya. Isteri yang baru tiga tahun dinikahnya telah kawin dengan orang lain. Anak yang dia bayangkan dapat ditimang dan dimanja, sekarang tidak mengenalnya lagi. Semua telah menjadi asing dan punya jarak terhadap dirinya. Dia sudah tidak memiliki apa-apa lagi. Hari depan, harapan kecewaan, juga hasrat untuk mengutuk tidak dimilikinya. Bahkan dia pun merasa sudah bukan milik siapa-siapa lagi. Dan dia bukan menjadi bagian dari apa-apa lagi.

Waktu dia masih dalam tahanan, saat bebas adalah saat yang dibayangkan sebagai menggairahkan dan penuh harapan. Tapi nyatanya, kalau dalam tahanan dulu dia terpenjara oleh dinding dan pengawasan yang ketat, di kampung dia terpenjara oleh jarak yang dibuat oleh lingkungannya. Rupanya penjara yang terakhir ini jauh lebih menyiksa dari pada penjara yang terdahulu. Tapi adakah haknya untuk merasa celaka hanya karena dia sebagai guru sekolah dasar dulu telah menjadi anggota Lekra?

Tiga ekor ikan gabus kecil memang tidak ada artinya untuk empat jam mengail. Tapi masih adakah haknya untuk berpikir-pikir tentang sesuatu arti? Adakah haknya berpikir tentang arti sebuah perkawinan misalnya? Munglin dia pun tidak ada hak untuk menyesali perkawinannya hanya karena istrinya telah kawin dengan orang lain. Istrinya juga ada hak untuk memiliki rumah tangga baru tanpa dia, seperti halnya dia punya hak untuk melakukan onani dalam tahanan dulu. Sungguh dia sangat mengagumi agama yang telah mengangkat perkawinan menjadi bentuk sakramen. Dengan cara semacam itu perkawinan telah diberi arti tidak sekedar manusiawi tetapi juga ilahi, karena Allah telah diterima untuk turut campur. Tapi masih adakah haknya untuk mengagumi sesuatu?

Pelan-pelan dipindahkannya pancingnya ke bagian kali yang dinaungi pohon elo. Di bawah pohon elo itu dulu banyak bersarang ikan-ikan lele. Tapi masihkah lele itu mau menelan pancing yang diberi umpan oleh seorang bekas Lekra yang baru keluar dari tahanan? Tidakkah ikan-ikan itu juga membuat jarak terhadap dirinya?

Lubuk di bawah elo itu biasa saja seperti dua belas tahun yang lalu. Juga keadaan umum desanya tidak berubah. Perubahan yang nampak nyata hanyalah bahwa ada jembatan baru, colt baru dan istri baru milik pak lurah. Memang, sia-

pakah di Nusantara ini yang dapat diharapkan mau mengubah keadaan sebuah kampung? Orang-orang pintar memang berbicara tentang kampung untuk kampung, tapi tidak pernah dengan penduduk kampung. Kampung selalu dipikir dan di buat program menurut selera ahli-ahli di kota. Dan tidak menurut kebutuhan orang kampung sendiri. Kehidupan rakyat tetap saja seperti dua belas tahun yang lalu. Bertani secara primitif, buruh mikul dagangan ke pasar, mencuri kayu di hutan negara, mencuri kopi di perkebunan, membuat arang atau mencari daun jati. Dan semua uang yang didapat diboroskan untuk sebagian tersebar di meja judi atau untuk kebutuhan yang ada hubungan dengan prestise. Transmigrasi memang sempat memindahkan beberapa kepala keluarga dari kampung itu. Tapi dia sangsi, apakah transmigrasi yang dilakukan tanpa persiapan mental yang matang itu tidak menjadi sekedar memindahkan kemiskinan. Barangkali semua usaha untuk memajukan suatu kampung tidak cukup sekedar memberikan sarana psikis, tetapi terutama harus mengubah sikap hidup rakyatnya.

Tapi persetan dengan semua itu. Tidak ada gunanya dia memikirkan tentang hidup ini. Baik hidupnya sendiri maupun hidup orang lain. Biarlah urusan berpikir dan menilai itu ditangani oleh Dick Hartoko, Muchtar Lubis, von Mangnis atau Paus sekalian. Di dunia ini masih cukup banyak orang yang mau menyia-nyaiakan waktunya memikirkan tentang manusia, sementara manusia yang dipikirkannya itu sendiri tidak merasa perlu berpikir tentang dirinya sendiri.

Yang sekarang kelihatannya perlu direnungkan untuk dirinya adalah semacam rencana tentang apa yang mau dibuatnya sejak keluar dari tahanan. Untuk sementara dia akan mancing terus, sambil mengarang atau melukis. Akan kembali mengajar atau bekerja yang semacam itu jelas tidak mungkin, karena dia bekas

anggota partai terlarang. Tetapi kalau dipikir-pikir, siapakah yang sudi menghargai atau membeli karya seni dari bekas anggota Lekra? Atau adakah hal lain yang dapat dibuatnya untuk sekedar menunjukkan bahwa dia masih hidup?

Rasanya dalam keterasingan ini dia mau saja memberontak. Tapi kepada siapa dia harus memberontak? Atau masih adakah haknya untuk memberontak? Kalau bisa dia ingin semua beban ini di singkirkan dari dirinya. Dirinya yang kecil dan lemah ini rasanya tak kuat menahan semua yang serba berat dan hampir tak ter pikul ini. Tapi akhirnya dia sampai pada sebuah kesimpulan yang sedikit ganjil. Rupanya dia tak perlu lagi menyingkirkan kesengsaraan. Kesengsaraan adalah empedu dalam piala emas yang tidak selalu harus disingkirkan, tapi dapat juga dicicipi dan direguk. Aneh! Dengan pancing di tangan ini, dia mendadak ingat Nabi Isa yang pernah berdoa: "Bapa, kalau mungkin singkirkanlah piala ini dari padaku." Tapi meskipun begitu, Beliau tetap mereguk piala empedu itu dengan hati jantan.

Kadang-kadang ingin sekali bertanya kepada siapa saja: siapakah dirinya sampai saat ini? Yang jelas dia pernah meniduri wanita yang pernah jadi istrinya. Secara biologis dia punya anak. Hanya secara biologis. Seperti anjing atau ayam jago yang juga punya anak karena pernah menumpahkan sperma di rahim betinanya. Bagi dia, selain arti biologis ini, tak ada arti lain lagi kalau berbicara tentang anak. Tentang dirinya sendiri, dia merasa bahwa dia hanyalah sekedar partikel di antara tak terhingga partikel dalam semesta ini. Partikel yang kadang memadat sebagai materi dan kadang memancar sebagai gelombang. Dan sekali waktu pecah melebur sebagai energi. Dia tak punya arti apa-apa. Dan dia merasa tak ada hak untuk mencari sesuatu arti yang dapat diterapkan untuk dirinya.

sentakan kuat. Nah, ikan besar! Naluri-nya sebagai pemancing mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ikan itu sebesar telapak tangan. Memancing memang lebih bersifat seni dari pada profesi. Ditariknya, dan benar, seekor tembra sebesar telapak tangan. Barangkali ada satu atau satu setengah kilo. Lalu perutnya tiba-tiba merasa lapar. Dia terbayang goreng ikan segar yang dimakan dengan nasi hangat. Ikan gabus itu nanti akan dikeluarkan isi perutnya dan tembra itu akan dibelah sepanjang punggungnya. Sebelum digoreng sampai durur-durunya

menjadi empuk, ikan itu harus direndam dulu dalam air garam yang diberi bawang dan ketumbar. Barangkali ini makan enak yang pertama sejak dia keluar dari tahanan. Dia akan bikin sambal dengan lombok yang sudah dibuang biji-bijinya dulu dan digoreng. Ingin rasanya dia mengundang Bapak Komandan Inrehab untuk makan bersama nanti.

Setiap kali dia ingat Bapak Komandan Inrehab yang ramah tamah dan baik hati itu, dia selalu merasa iba. Bukan karena Beliau itu terlalu melarat. Tidak! Beliau sama sekali tidak menjadi terlalu melarat karena jabatannya itu. Sekurang-kurangnya secara materiel. Tetapi dia selalu digoda oleh pertanyaan naif tentang Bapak Komandan itu. Apa yang akan Beliau lakukan kalau Inrehab sudah ditutup karena penghuninya dibebaskan atau diselesaikan soalnya dengan cara lain? Jelas bahwa beliau akan kembali ke tugas dalam pasukan atau kesatuannya semula. Tapi pikiran kanak-kanaknya selalu saja menaruh ibu terhadap Beliau yang selalu baik hati dan ramah itu. Atau mungkinkah di bumi Allah ini masih akan selalu ada Inrehab-inrehab entah apa pun bentuk, macam dan alasannya?

Tembra yang dikeluarkan dari perut kali itu jatuh menggelepar di bawah pohon elo. Ditangkapnya tembra itu pelan-pelan karena dia tahu bahwa durinya yang tajam itu dapat menyobek telapak tangan. Dikeluarkannya kail dari mulut tembra itu. Dia tidak ingin ikan-ikan itu menderita banyak terlalu sakit sebelum dibunuhnya. Karena itu dia selalu menaruh ikan-ikan hasil pancingannya dalam sebuah ember yang diisi air kali. Kalau dia haus memberikan kematian pada makhluk lain, maka dia ingin memberikan kematian yang se enak-enaknya. Mata tembra itu tampak memandang kosong tanpa emosi. Kedatangan tembra itu dalam ember, membuat gempar ikan gabus yang sudah tertangkap sebelumnya. Mereka berenang berputar-putar dalam ember yang sempit itu. Sebentar-sebentar ikan itu melongokkan kepalanya ke udara seperti perenang yang kekurangan udara. Tembra itu beberapa kali mencoba melompat dari ember, tetapi usahanya itu ternyata sia-sia. Rupanya betapapun bentuk makhluk itu, akan secara naluriiah mencoba melawan ancaman yang mengganggu keselamatannya. Dipandanginya empat ekor ikan itu. Besok pagi ikan-ikan itu akan kembali ke kali lagi, tetapi sudah dalam bentuk tinja manusia. Ba-

rangkali ikan-ikan itu juga merasa terampas kebebasannya. Kebebasan! Tidakkah ikan-ikan itu seperti dirinya dulu waktu masih dalam tahanan? Rupanya makhluk hidup tertentu harus dirampas kebebasan dan kehidupannya untuk kepentingan makhluk lain. Kepentingan itu bisa soal kepentingan perut. Tapi bisa juga soal kehormatan atau soal sistem tertentu. Tidakkah dia seperti ikan-ikan itu? Ikan-ikan itu jelas tidak bersalah. Mereka hanya menginginkan sedikit cacing untuk mengganjal perutnya yang lapar. Tapi untuk itu mereka harus mempertaruhkan kehidupan dan kebebasannya. Jadi dia yang baru bebas dari tahanan, sekarang telah merenggut kebebasan makhluk lain. Memang orang memancing hanya sekedar untuk bisa makan ikan. Tapi tahukah tukang pancing itu bahwa keinginan makan ikan itu telah merenggut kebebasan makhluk lain yang bernama ikan itu? Tahukah juga tokoh-tokoh organisasinya dulu bahwa ambisi mereka telah merenggut banyak nyawa manusia dan kebebasan orang yang belum tentu bersalah? Persetan! Kepalanya terasa sedikit berdenyut. Barangkali dia sedikit sinting sejak dalam tahanan. Mengapa hanya untuk soal memancing ikan saja dia sampai berpikir sedemikian bertele-tele? Nah, inilah barangkali satu-satunya hak yang masih dimilikinya dan tak akan diganggu gugat orang lain. Hak untuk menjadi sinting!

Ikan-ikan itu kelihatan semakin tenang. Barangkali karena sudah lelah atau bosan bergerak. Barangkali juga, mereka sudah berhasil menyesuaikan diri pada situasi baru. Ini persis keadaannya dulu waktu mula-mula berada dalam tahanan. Memberontak, bosan, lalu tenang karena merasa terbiasa. Tapi mungkinkah ikan-ikan itu entah bagaimana caranya ataupun bentuknya, merasa seperti perasaan manusia yang ingin mereguk saja empedu dalam piala emas?

Tapi lama-lama rasa laparnya lenyap, diganti dengan rasa mual. Bayangan goreng ikan itu sudah tidak nampak lagi dalam benaknya. Yang nampak adalah tubuh salah seorang temannya dalam tahanan dulu yang dingin dan pucat setelah nyawanya direnggut oleh kumar typhus abdominalis. Rasa mual mual dalam perutnya kian menjadi-jadi. Lebih-lebih melihat ikan yang megap-megap dalam embernanya itu. Maka seperti dikemukakan oleh kekuatan gaib, atau katakanlah oleh satu kesintingan, dilepaskannya ikan-ikan itu ke kali. Ikan-ikan

itu berenang dulu berputur-putar seperti terkejut atas kebebasannya yang tak terduga itu. Akhirnya mereka menghilang di balik batu.

"Berbahagialah kau ikan! Kau dibebaskan dan memiliki duniamu kembali. Sedang aku dibebaskan, tidak memiliki apa-apa, dan bukan menjadi milik siapa-siapa' begitu pikirnya sambil memandangi ikan-ikan yang baru saja lenyap itu.

Diambilnya pancingnya, dipatahkannya jadi empat bagian dan dibuangnya ke tengah sungai. Sejenak nafasnya lega. Terasa semacam keakraban lagi terhadap alam ini. Direbahkannya dirinya di bawah pohon elo. Dia coba memetik sebuah elo yang sudah merah. Dicipinya sambil menyipitkan mata. Memang tidak begitu enak. Tapi dia ingin sedikit mereguk empedu dari piala emas itu.

Aneh! Sejak dia membuang ikan dan pancingnya, dunia kelihatan lebih ramah. Hari depan yang dulunya nampak sebagai sesuatu yang mustahil, sekarang mulai menampakkan sedikit harapan. Tapi dia tak mau kerja yang ada urusannya dengan pembunuhan atau perampasan makhluk hidup. Entah apa pun bentuk dan alasannya. Dia ingin kerja yang ada hubungan dengan memelihara dan menumbuhkan kehidupan dan kebebasan.

Dia masih punya sekitar lima puluh ribu rupiah hasil tabungan sewaktu kerja di Inrehab ditambah beberapa hadiah dari kawan-kawan dekatnya. Dia ingin bikin pembibitan cengkeh dan menanam angrek. Dua hal ini masih sangat asing di kampungnya. Dia ingin menunjukkan bahwa untuk mendapat rejeki dari usaha pertanian, orang tidak selalu harus punya tanah luas. Mungkin dia akan me-

namam juga tomat, bawang atau sayuran lain. Akan dicobanya menunjukkan bahwa dirinya masih punya sisa-sisa arti. Persetan dengan jarak yang dibuat oleh lingkungannya. Dia harus berbuat sesuatu, sekurang-kurangnya untuk sekedar menunjukkan bahwa dia masih hidup.

Sungai itu kelihatan lebih ramah. Awart-awan lembayung senja pelan-pelan menyelinap masuk cakrawala. Bersama itu berangsur lenyap juga sisa-sisa keputus-asaannya. Dia harus mulai berbuat sesuatu. Terasa bahwa empedu yang pernah direguknya dari piala emas itu, memberikan kekuatan untuk memulai sesuatu. Dan untuk memulai sesuatu dia bisa memilih kapan saja dan di mana saja, tanpa merasa terlambat.

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1980

JAKARTA

- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 |
| 2. J. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 pav. |
| 3. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sabari X/46 |
| 4. W. JOSOPANDOJO | Jl. Gajah Mada 9 B |
| 5. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng |
| 6. DRS. ZAIDAN HENDY | Jl. Abd. Rahman Saleh I/1 |
| 7. SANGGAM AGENCY | Jl. Sam Ratulangi 25 pav. |
| 8. W. DARIMAN | Jl. Bendungan Jago RT 009 RW 011 |

TOKO BUKU JAKARTA

- | | |
|-------------------------------|----------------------------------|
| 1. TB HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 2. TB TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 3. TB GUNUNG AGUNG | Jl. Kwitang 6 |
| 4. BPK GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 5. TB FAUZIE | Jl. Kwitang 2 |
| 6. TB TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 7. TB TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 8. TB JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 9. SARI AGUNG | Jl. Thamrin, Toserba Sarinah |
| 10. TB KAMI | Jl. Dr. Muwardi IV/12, Grogol |
| 11. TB ISNAENI | Jl. Kios Stasiun PNKA Kota |
| 12. TB GRAMEDIA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 13. TB BAKTI | Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun |
| 14. KIOS PNKA GAMBIR | Jl. Merdeka Timur Stasiun Gambir |
| 15. TB KENARI | Pasar Cikini Baru |
| 16. TB MELAWAI | Pasar Blok M Kebayoran Baru |
| 17. TB GRAMEDIA | Jl. Melawai IV/13 Kebayoran Baru |
| 18. TB GRAMEDIA | Jl. Pintu Air 72 |
| 19. T.B. DAMAI | Jl. Gajah Mada No. 219 |
| 20. T.B. NEWS STAND INT. | Jl. Pasar Baru No. 65 |
| 21. T.B. TROPHY | Jl. Tg. Duren 354 |
| 22. KIOS TAMAN ISMAIL MARZUKI | Jl. Cikini Raya 73 |

SAJAK SAJAK

SLAMET SUKIRNANTO

BUNGA BATU

Ingin sekeras batu batu
Ingin selembut bunga bunga
Tuhan cari dalam batu batu
Tuhan cari dalam bunga bunga
Hidup ini hamil juga
Menunggu kuncup bunga batu
Yang lahir Kau luka luka !

Prapat, April 1979

TUAK

Tuak mengantarkan nasibmu
Ke langit ke bintang bintang
Mematahkan jalan waktu
Melabrak kayangan
Meniti terjal batu
Menggapai awan awan
Menggapai pucuk hidup di bulan !

Asahan, April 1979

PERJALANAN

Di simpang jalan Asahan dan Porsea
Kedai tuak mengulur bahagia
Lelaki lelah, menggenggam batu dan bunga
Deras gerimis mengucur luka.

Asahan, April 1979

SUNGAI MARTAPURA

Bila Aku perahu
Kau adalah sungainya
Aku kayuh mimpi mimpi ke hulu
Kau hilirkan darah dagingnya !

Banjarmasin, Mei 1979

RAWA

Negerimu ini
Seperti rawa —
Waspadalah ! Bila melangkah
Tak bakal orang menolongmu;
Juga : Tuhan sekalipun !

1978

WASPADA

Mulai saat ini
Hitung jumlah keluarga
Tiap detik, tiap jam
Lalu ulangi esoknya
Adakah mereka lengkap ?
Sebab sekali waktu
Ketika lepas
Di rimba kotamu
Lenyap ! Siapa tahu.

1978

HANYA RAWA

Hanya rawa
Aku ingin bicara
Roh padang terbuka
Merintih ke angkasa

Hanya rawa
Dirimu di sana
Cermin tubuh dan jiwa
Makin melebar
Membelah luka.

Banjarmasin, Mei 1979

WUNULDE SYAFFINAL

GERING BERSAMA SURAT-SURAT

Biar bertabur seribu surat	laut langit gunung tak membaca tak mendengarnya	Biarkan bertabur Agar jelas :	sakit kuderita bersamanya
----------------------------------	---	----------------------------------	------------------------------

(1978)

SAJAK KITA, 1

Kita kita tulis kita tulis Kita tulis	tangan hati kertas kita	Kita tulis kita tulis kita tulis	di batu di air di pasir	Kita tulis seluruh tubuh dan muka kita
--	----------------------------------	--	-------------------------------	---

lantas PERGI,

(1978)

DIAM, 1

Tak terbaca apa-apa
di tapak

tangan

peluh dan sajak saja kita genggam kita jilat	juga tapak kaki	tapak tangan
--	-----------------	--------------

(1978)

Kursi Antik

MUHAMMAD ALI

Perempuan yang datang menemuiku pada pagi-pagi dini hari itu langsung menyebutkan namaku, lalu bertanya: — Bapak yang suka kumpul-kumpul barang-barang antik?

— Yoaah — sahutku sambil menguap panjang. Lalu katanya pula: — Aku punya sebuah kursi antik

Sebentar aku tertegun, tidak yakin tentang apa yang dikatakannya, lebih-lebih jika melihat keadaannya. Kuperhatikan perempuan itu hampir setengah menyelidik, dari ujung rambut sampai ke kakinya. Pengawakannya kurus kerempeng terbungkus dalam gaun usang yang kumal dan lusuh. Ia masih muda, barangkali belum lagi duapuluh tahun, tapi tampak serupa perempuan separoh baya. Wajahnya pasi kepuat-pucatan dan kedua matanya yang sayu seolah-olah tersembunyi dalam luangan di atas pipinya yang cekung, sedang pada pelipisnya jelas tampak beberapa garis derita yang tajam. Kakikaknya yang kotor berdebu itu mengepit sepasang sandal jepit.

— Aku bermaksud menjual kursi itu, barangkali bapak mau — katanya sedikit tersengal seraya mengais rambutnya yang kusut yang seolah-olah tak pernah disisir.

— Betul antik? — tanyaku ragu-ragu. — aku sudah sering dibikin kecelek, mulanya bilang antik, tahu-tahu cuma tiruan.

— Betul antik, pak, — katanya meyakinkan, — peninggalan nenek-moyang.

— Di mana barang itu sekarang? — tanyaku.

— Di rumah, di rumahku, tidak jauh dari sini, sebentar jalan kaki sampai. Mari kita berangkat sekarang, — ajaknya.

Perempuan itu jalan duluan, aku menyusulnya di belakang. Bukan main cepatnya ia melangkah, aku mengikuti setengah berlari-lari, hingga napasku mendesah-desah. Kami berjalan menyusuri gang-gang kecil dan sempit yang di kanan-kirinya berdiri berdesakan gubuk-

gubuk yang terbuat dari bekas peti-peti sabun atau makanan dalam kaleng yang dipersambungkan begitu saja, mirip beklupon-bekupon. Beberapa kali kami berpapasan dengan pengendara-pengendara becak yang mendorong becaknya yang memaksa kami menempel rapat-rapat ke pinggir supaya tidak terlanggar.

Depan sebuah gubuk setengah doyong yang beratap kaleng-kaleng karatan perempuan itu berhenti dan menoleh kepadaku, kemudian serunya: — Di sini, pak, silakan masuk, maaf tidak seperti nya, — ujanya berbasa-basi.

Aku terpaksa membongkok ketika memasuki pintu gubuk yang rendah dan sempit itu. Aku tidak ingat lagi dari bahan apa pintu itu dibuat. Begitu berdiri dalam sebuah ruang yang sesungguhnya hanya sepetak tanah, bau tapak yang amat menyengat menusuk hidungku.

Perubahan sekonyong-konyong dari kecerahan pagi di luar beralih keruangan dalam gubuk yang suram dan muram itu membuatku hampir tak bisa melihat, sehingga pada mulanya tak sesuatu yang tampak. Tapi sekejap kemudian mataku mulai biasa dalam suasana kesuraman itu dan satu demi satu mulai bermunculan apa yang terdapat di dalam ruangan itu.

Ada segerombolan anak-anak kecil duduk berderet di salah satu sudut ruangan itu. Dua di antaranya gadis-gadis kecil dalam gaun kumal penuh tambalan dah dua yang lain anak-anak lebih kecil laki-laki dalam keadaan bugil. Mereka berempat sedang asyik menyuwir-nyuwir beberapa lembar daun pisang, lalu suwiran-suwiran itu mereka masukkan ke dalam mulut-mulut mereka dan memamahnya serupa domba-domba kecil sedang memamah rumput. Suatu pemandangan yang bukan saja tidak enak, tapi sungguh menusuk perasaanku.

Selain itu mulanya tak ada yang tampak olehku. Di ruangan itu tak ada meja, tak ada kursi atau balai-balai, pendeknya kosong melompong, dan lantainya tanah yang lembab pula, karena tak ada

sebuah lubangnya yang memasukkan sinar dari luar. Aku jadi heran, gelisah dan mulai curiga jangan-jangan perempuan itu mau menipu.

— Mana kursinya? — tanyaku kepada perempuan yang sejak tadi berdiri bungkam di sampingnya.

— Itu pak, yang di sudut itu, — sahutnya seraya menunjuk ke satu arah (sudut lain yang juga gelap. Samar-samar tampak sebuah kursi goyang berukuran lumayan besar. Sekilas memang kelihatan serupa sebuah kursi antik, beberapa bagiannya berukir meski tidak begitu jelas terlihat. Tapi yang lebih menarik perhatianku, ialah di kursi antik itu duduk seorang nenek-nenek tua renta sambil sekali-sekali menggoyang-goyangkan kursinya, sehingga kepalanya yang menyanggah uban putih mengapas itu terangguk-angguk. Begitu tua nenek itu, wajahnya yang kerut-merut itu menggumpal kecil serupa karet busa yang diremas-remas.

— Siapa dia? — tanyaku.

— Nenekku — kata perempuan itu. Suaranya bimbang. — ia buta, tuli, lumpuh lagi

— Dan anak-anak itu?

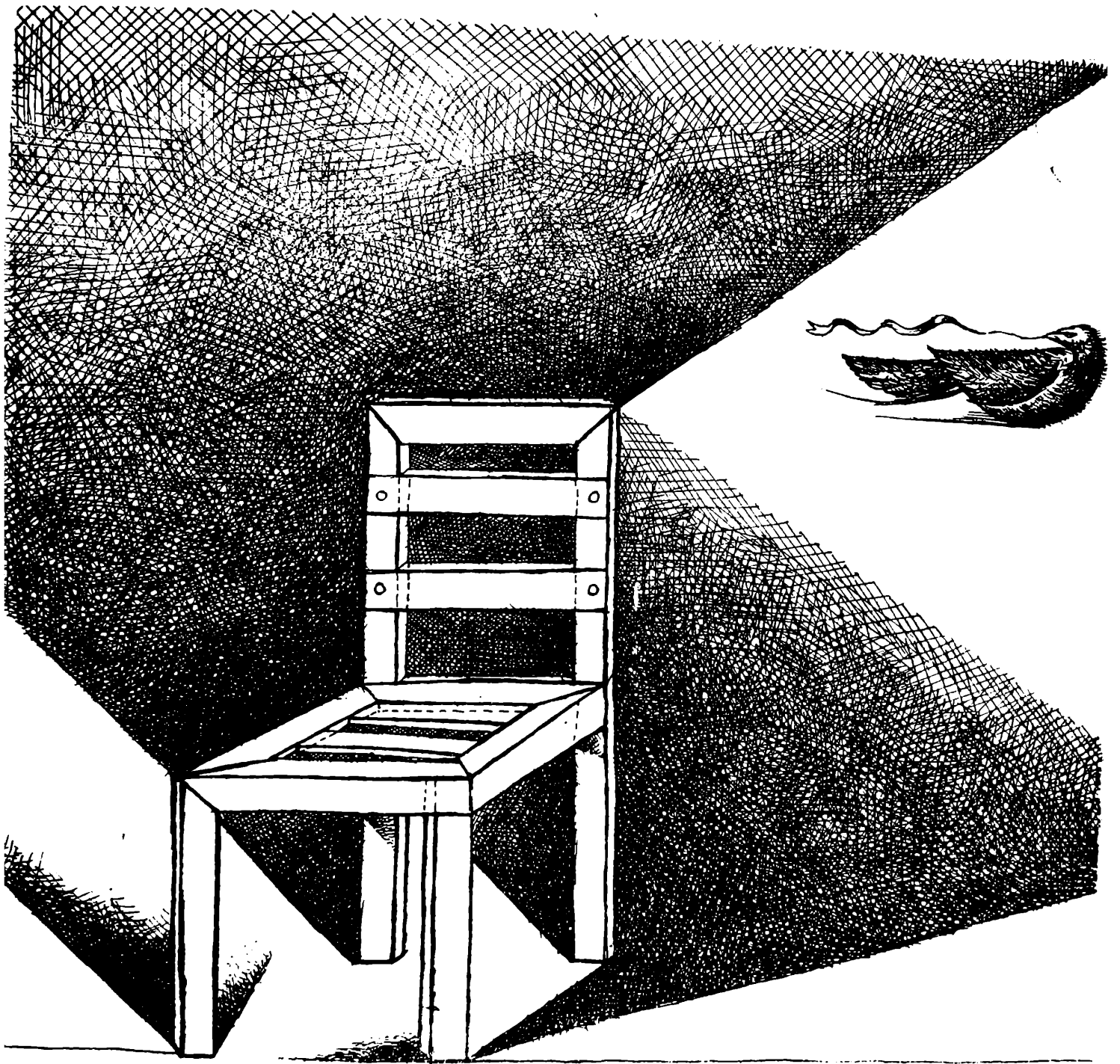
— Mereka adalah anak-anakku, empat orang semuanya.

— Mana suamimu, maksudku bapak mereka?

Pertanyaan-pertanyaanku itu agaknya telah meresahkannya, tampak ia jadi kikuk dan kemalu-maluan.

— Bapak mereka — ia tak menyelesaikan kalimatnya dan seperti sengaja mau mengalihkan pembicaraan ia lalu cepat-cepat melangkah ke kursi neneknya dan berkata: — Inilah kursinya, betul-betul antik bukan? Kursi ini peninggalan nenek-moyang kami. Memang warnanya kelihatan agak kusam, tapi dengan sedikit pemeliharaan ia akan berubah indah semula. Maklum di sini kursi ini tidak terpelihara. Kabarnya dulu kursi ini digunakan sebagai tempat duduk orang-orang berderajat tinggi

Tapi semua yang dikatakan perempuan



HERA HERA HERA

AFRIZAL MALNA

itu hampir tak masuk di telingaku. Pikiran, perasaan dan pandanganku terpancang pada nenek tua yang duduk ayem sambil bergoyang-goyang dengan senangnya di atas kursinya.

— Bagaimana pendapat Bapak? — kembali perempuan itu bertanya, ketika dilihatnya aku tetap diam.

Ketika itu terpikir olehku, nasib nenek tua itu, ke mana ia akan dicampakkan kalau kursi itu tidak lagi ada di tempat ini? Bukankah ia buta, tuli dan lumpuh? Dan tampaknya ia senang duduk di kursinya itu. Itulah maka kemudian kataku: — Tapi

Tiba-tiba perempuan itu cepat memotong agaknya ia tahu apa yang sedang terpikir olehku, itulah maka ia berkata: — Nanti akan kubeli sehelai tikar untuk tempat nenek berbena Lalu, tambahnya hampir mengeluh: — Kursi antik ini adalah milik kami yang terakhir. Semua telah habis terjual, digadaikan atau dirombeng untuk makan. Terus terang kami butuh uang, terserah kepada Bapak berapa mau membelinya.

Aku seakan-akan kehilangan akal, tak tahu apa yang harus kukatakan. Pikiranku cepat berubah-ubah terombang-ambing antara keinginan memanfaatkan kesempatan kesempatan keluarga yang malang itu dengan sentuhan rasa kemanusiaan, terutama kepada nenek tua itu. Alangkah sedihnya nenek tua kalau harus dipisahkan dari kursi kesayangannya itu.

— Tolong pak, belilah kursi ini, — desak perempuan itu hampir terisak. Pandangan matanya yang berair kini mengarah kepada anak-anaknya yang duduk menggerombol di sudut ruangan itu, yang masih terus memamah-mamah daun pisang.

— Begini saja neng, — akhirnya kuputuskan setelah lama terdiam, — aku tak sampai hati memaksa nenekmu meninggalkan kursinya. Jadi

— Jadi Bapak tak mau membelinya? — sela perempuan itu penuh kecewa.

— Yah, — jawabku tegas, — tapi ini ada sedikit uang, ambillah, barangkali bisa sedikit menolong — Lalu aku cepat-cepat melangkah meninggalkan ruang yang menyesak itu. Di pintu, sebentar aku membalik dan berkata kepada perempuan yang terdiri keheranan: — Neng, jangan jual kursi itu, kasihan nenekmu

Sungguh ajaib!

Kau mampu memacu detak jantungku sehingga detak lonceng, kalah! Suara beduk ditabuh, kalah! Detak langkah kuda, kalah! Apa lagi? Yang jelas aku bukan lonceng, beduk atau kuda!

Hera!

Hera!

Pacu lagi jantungku ke pulau-pulau, laut-laut, gunung-gunung sehingga semuanya menapak. Dan kirimiku aku terus lagu-lagu pada setiap malam. Juga anak-anak kecil untuk kutaburkan di ladang-ladang nenek moyangku. Tetapi jangan kirimiku mereka lamuan-lamunan, bau alkohol dan bau asap mesiu. Juga kirimiku aku ruh-ruh untuk menjaga gunung ini agar tak lepas dan terpelanting membunuh seluruh pendaki-pendakinya.

Hera!

Heraku yang keluar dari mataku heraku yang keluar dari kepalaku heraku yang keluar dari lidahku telingaku nafasku yang keluar dari pori-pori kulitku dari telapak tanganku dari otot kakiku yang kecil dan masuk ke dalam hatiku. Silakan!

Dan di salah satu kota di Indonesia kutemui kau di kota Jakarta. Di salah satu tempat di Jakarta aku selalu menemui kau di Rawamangun, tempat kau bermukim. Kau memang ajaib! Aku sedang mencari jantungku yang hilang dan kau mampu memacu jantungku hingga detaknya dapat kutangkap walaupun aku belum menemui, di mana jantungku itu. Hanya suara detaknya saja yang dapat kudengar karena kau dapat memacunya.

Hera!

Hera!

Pacu lagi! Biar aku lacak detaknya hingga kutemui jantungku. Bagaimana aku bisa hidup tanpa jantung? Jantung Indonesia tempat darahku beredar! Bangkitkan otot-ototku yang lemah biar langkah-langkahku laju. Dan kukerangkeng penghasut-penghasut kelemahan rajaku yang bertahan di dalam celana

dalamku.

Hera! Hera! Hayo! Pacu terus tetapi jangan sampai copot! Wah bisa mati aku! Satu! Dua! Tiga! Hayo! Detak! Detak! Detak! Detak! Terbayang olehku seseorang sedang memompa ban sepeda dengan tekanan yang pasti dan punggung yang turun naik. Sementara di belakangnya seorang lelaki tak berbaju sedang menambal ban sepeda dengan rokok keretek yang terselip di bibir. Tetapi pemandangan itu sekarang sudah hampir tak kujumpai lagi di Jakarta. Gantinya adalah bengkel-bengkel motor milik orang-orang Tionghoa dengan asap-asap kenalpotnya. Wah, kemajuan Hera. Dan aku tak dapat membayangkannya bagaimana kalau jantungku yang hilang itu kudapati sedang digigiti semut-semut merah. Panas Perih Gatal lalu keropos dan habis begitu saja.

Di jalan atau di mana saja bila aku menemui orang-orang yang jantungnya masih utuh, aku selalu menanyakan tentang jantungku yang hilang itu pada mereka. Kadang-kadang malah aku bertanya, apakah pernah memakai jantungku atau mencobanya?

Mereka selalu menggeleng.

Mereka menggeleng terus, Hera!

Kejadiannya memang aneh dan seperti dibuat-buat. Dan memang begitu.

Pada suatu malam aku pernah menyaksikan tetapi aku lupa, itu mimpi atau sadar? Atau sadar bahwa itu mimpi? Yang jelas aku sadar kalau ini tulisanku di mana aku melihat kau sedang membuat jantungku dari pelastik untuk mengganti jantungku yang hilang itu.

"Jangan dari pelastik, Her!" aku bilang. Dan kau ganti membuatnya lagi dengan tanah lempung.

"Jangan itu, Her!" aku bilang. Dan kau ganti membuatnya lagi dengan tembaga.

"Jangan!" aku bilang. Dan kau ganti membuatnya lagi dengan kayu jati. Aku

melarang lagi. Akhirnya kau rebahkan kepalamu di dadaku. Kau raba tempat jantungku yang sudah hilang itu Malam-pun jatuh di atasnya.

Hera!

Hera!

Hayo! Pacu lagi, dong! Biar kutelusuri matahari di khatulistiwa Indonesia. Buatlah aku kapal-kapal biar anak-anak dapat belayar mengelilingi alam fikiran Indonesia. Satu fikiran untuk membuat berjuta tanya. Dan menarik satu garis jawab sepanjang langkah-langkah matahari. Tetapi jangan kirim mereka tukang tukang sulap atau tukang sihir.

Suara detak jantung yang kau pacu itu semangkin jelas terdengar. Seperti pengeras suara yang digantungkan di telinga. Tetapi aku belum menemukan juga sumber suara itu, jantungku. Dan aku terus juga mengetik hingga subuh sebelum suara adzan terdengar. Setiap aku ketemu koma, aku tak pernah melewatkan untuk bertanya mengenai jantung itu. Atau bila kutemui titik, atau tanda tanya dan tanda seru atau tanda kutip, aku tak pernah melewatkan untuk bertanya. Sampai kadang-kadang aku tertipu oleh mataku sendiri. Sering aku seperti melihat jantungku berada di ujung tiang bendera sambil berdendang dengan detaknya, ter-

nyata bukan. Atau di tanda-tanda pengharga-an dan cap setempel serta tanda tangan, ternyata bukan juga. Wah! Kok, matakku sendiri sampai mau mempermainkanku. Tetapi aku tidak marah. Barangkali saja itu salah satu kesenangannya. Biarlah! Barangkali tak baik melarang atau membatasi kesenangan seseorang.

Hera!

Hera!

Setangkai melati telah kembang di pekarangan rumahku. Melati yang tak pernah kusirami. Kucium dia. Dan wanginya memberi isyarat padaku untuk melangkah. Hari ini terpaksa aku tak menjumpaimu karena aku sedang berada di pelabuhan. Barangkali kau bertanya-tanya, kenapa aku sampai ada di pelabuhan?

Pagi tadi aku telah berjumpa dengan jantungku. Kutemui dia sedang membeli sebuah koper, di jalan Surabaya. Tampaknya dia begitu capek. Tetapi semangatnya

tak pernah padam kulihat dari pancaran matanya yang merah. Dia diikuti terus dengan sembunyi-sembunyi. Dari jalan Surabaya dia berjalan kaki tanpa terompah melewati Cikini hingga di pedagang-pedagang kaki lima di pasar Senen kulihat dia berhenti membeli sepasang sandal jepit. Aku tak punya kekuatan untuk menghampirinya. Hera Jantung-

ku yang selama ini kucari-cari. Kemudian kulihat dia menaiki sebuah bus jurusan Tanjung Priok. Dan aku membuntutinya terus hingga sampai di pelabuhan.

Di antara kuli yang mengangkut barang-barang penumpang. Di antara pecahan-pecahan sinar matahari yang bersatu menyengat kulit. Dan di antara penumpang-penumpang yang saling berdesak menuju tangga kapal, kulihat dia tak menoleh sedikitpun, terus melangkah-kannya menuju kapal.

Aku yakin sebenarnya dia tahu kalau aku sedang membuntutinya. Tetapi dia begitu angkuh dan keras untuk sedikit saja menoleh ke arahku walau tak menyapa. Keinginanku itu ternyata tercapai juga. Ketika kapal mulai bergerak meninggalkan pelabuhan, dari atas geladak kulihat dia menatapku tanpa sepatah katapun hingga kapal itu hilang pada titik akhir pandanganku.

Dia menatapku, Hera!

Dia menatapku!

Dan kulangkahkan kakiku untuk menemuimu dengan wajah yang tengadah ke langit. Ada tiga ekor burung camar yang membentuk segi tiga, terbang lepas di udara. Hera jantungku! Kita telah hadir di tengah-tengah! ***



Laki-Laki Tua Tanpa Nama

OLEH : BUDI DARMA

Fess bukanlah jalan yang panjang. Hanya ada tiga rumah di sana, masing-masing mempunyai loteng dan pekarangan yang agak luas. Karena sebuah iklan, saya menyewa loteng rumah tengah, milik Ny. Macmillan yang tetap tinggal di bawah. Dengan demikian saya dapat melihat baik rumah Ny. Nolan maupun rumah Ny. Casper. Seperti Ny. Ny. Macmillan, kedua tetangga ini sudah lama menjanda. Karena tidak menceritakan hal-ikhwalnya sendiri, saya tidak tahu mengapa Ny. Macmillan tidak mempunyai suami. Menurut dia, Ny. Nolan menjanda karena tabiatnya sendiri yang kasar. Ketika Ny. Nolan masih muda dan baru saja kawin, suaminya sering di gempur. Akhirnya, dengan jalan semena-mena Ny. Nolan menitahkan suaminya untuk minggat, dan diancam akan di gempur lagi kalau menunjukkan niat untuk kembali. Semenjak pengusiran itu Ny. Nolan tidak menunjukkan gejala ingin tinggal dengan siapa pun. Ny. Casper mempunyai riwayat lain. Dia tidak begitu peduli pada suaminya, seorang pedagang keliling yang agak jarang tinggal di rumah atau sedang di tempat lain dia tidak menunjukkan gejala yang berbeda. Begitu juga ketika suaminya meninggal karena kecelakaan mobil di Cincinnati, dia tidak menunjukkan pertanda susah maupun gembira. Hanya itulah yang saya ketahui, karena hanya itulah yang diceritakan Ny. Macmillan. Janganlah mengurus kepentingan orang lain, dan janganlah mempunyai keinginan tahu mengenai orang lain, inilah pesan Ny. Macmillan setelah menutup ceritanya mengenai kedua tetangganya. Hanya dengan jalan demikian, katanya, kita dapat tenang. Bahkan dia selanjutnya berpesan, supaya hubungan baik antara dia dengan saya tetap baik, saya hanya boleh bercakap dengan dia bilamana perlu, itu pun harus melalui tilpun. Karena itu, katanya, saya harus segera memesan tilpun. Sebelum perusahaan tilpun memasang tilpun saya, dia melarang saya untuk memperguna-

kan tilpunnya, karena katanya, tokh tiga blok dari Fess ada sebuah tilpun umum. Selanjutnya dia mengatakan, bahwa kunci yang dipinjamkan kepada saya hanya bisa dipergunakan untuk pintu samping, sedangkan kuncinya sendiri untuk pintu depan. Dengan jalan keluar masuk yang berbeda, masing-masing tidak akan terganggu. Dan setiap bulan, katanya kemudian, saya harus memasukkan check ongkos sewa loteng ke dalam kotak posnya, sementara saya sendiri dapat mempergunakan kotak pos lain yang terletak di pinggir rumah. Mula-mula syarat ini memang sangat menyenangkan, karena saya sendiri tidak suka diganggu.

Selama musim panas saya tidak mengalami kesulitan. Waktu dapat saya habiskan dengan kuliah, ke perpustakaan, jalan-jalan, masak, dan sekali tempo ngelamun di Dunn Meadow, sebuah lapangan rumput yang tidak pernah sepi. Beberapa kali saya berpapasan dengan Ny. Nolan dan Ny. Casper. Karena masing-masing tidak menunjukkan gejala ingin mengenal saya setelah saya berusaha untuk mendekatinya, saya pun menjadi enggan untuk berbicara dengan mereka. Setelah musim panas siap untuk digantikan oleh musim gugur, keadaan saya berubah. Berbeda dengan musim panas, menjelang musim gugur kota Bloomington ini dibanjiri oleh kedatangan lebih kurang tiga puluh lima ribu mahasiswa, baik yang baru maupun yang selama musim panas meninggalkan kota. Tapi, sepanjang pengetahuan saya, tidak ada satu pun yang tinggal di Fess dan sekitarnya. Bloomington menjadi ramai, tapi Fess tetap sepi. Kecuali itu makin lama hari makin pendek-matahari makin terlambat terbit dan makin cepat terbenam. Dan kemudian daun-daun menguning, lalu berdikit-dikit rontok. Bukan hanya itu — hujan juga sering datang, kadang-kadang diantar oleh kilat dan halilintar. Kesempatan untuk keluar makin tipis. Baru dalam keadaan seperti ini saya banyak memperhatikan Fess. Baik

Ny. Macmillan, Ny. Nolan, maupun Ny. Casper sering menggusuri daun-daun yang gugur di pekarangannya, lalu menempatkan daun-daun itu di kantong plastik besar, memasukkannya ke dalam mobil, lalu mengantarkan ke tong-tong sampah umum lebih kurang tujuh blok dari Fess.

Ny. Nolan mempunyai kebiasaan yang menarik. Kalau dia sedang berada di pekarangan dan ada binatang berkelebat di sana, tidak segan-segan dia melempar binatang-binatang itu dengan batu yang rupanya sudah disiapkan. Tanpa membidik, lemparannya pasti mengenai sasaran. Beberapa tupai yang bergelantungan di ranting-ranting rendah sempat dihabis nyawanya, demikian juga pelbagai macam burung yang secara kebetulan mampir di pekarangannya dan hinggap di tempat-tempat yang dapat dicapai oleh lemparan batu Ny. Nolan. Pernah saya melihat beberapa anjing melengking-lengking kesakitan dan menjadi pincang setelah memasuki pekarangan Ny. Nolan. Bukan hanya kepandaian Ny. Nolan melempar yang mengagumkan, tapi juga tenaganya yang luar biasa yang sanggup mencabut nyawa dan melukai sekian banyak binatang. Perbuatannya ini tentu saja dapat dihukum, tapi saya heran mengapa dia tidak pernah sembunyi-sembunyi pada waktu melempar. Hanya saja saya tidak tahu ke mana dia membuang mayat-mayat binatang celaka itu. Saya yakin baik Ny. Macmillan maupun Ny. Casper tahu perbuatan Ny. Nolan ini, tapi saya tidak heran mengapa mereka membiarkannya tanpa berusaha untuk menegur atau melaporkannya kepada polisi. Hanya dengan jalan saling membiarkan inilah mereka dapat menjaga hubungan baik. Meskipun tidak mempunyai keistimewaan seperti Ny. Nolan, Ny. Casper tidak dapat saya lewatkan begitu saja. Meskipun sudah tua, kadang-kadang nampak sakit, dan jalannya agak oleng kalau sedang kelihatan sakit, kalau sedang nampak sehat Ny. Casper

dapat berjalan cepat. Saya sering membayangkan, andaikata dia lari pun dia dapat lari kencang.

Ketiga janda ini kadang-kadang berbelanja di Marsh, sebuah toko kecil yang menjual makanan mentah dan makanan jadi, tidak jauh letaknya dari tilpun umum. Di daerah sesunyi ini tentu saja toko ini tidak mempunyai banyak langganan. Mungkin pemilik toko sendiri tidak mengharap banyak langganan. Pokoknya tokonya bisa jalan, rupanya dia sudah puas. Seperti suasana di sekitarnya, pemilik toko ini tidak ramah, dan hanya berbicara seperlunya. Saya sendiri berbelanja di sana kalau terpaksa, kalau secara kebetulan saya berhalangan pergi ke College Mall, tempat toko-toko murah yang tempatnya jauh dari Fess.

Untuk memerangi kesepian, kadang-kadang saya membuka-buka buku tilpun. Dari situ saya mengetahui nomor-nomor Ny. Nolan, Ny. Casper, dan toko Marsh. Lama kelamaan, setelah musim gugur berjalan tambah jauh, hari-hari makin pendek, angin kencang makin banyak berdatangan, demikian juga hujan disertai kilat dan halilintar, saya bunuh kesepian ini dengan main-main tilpun. Mula-mula saya suka menilpun tilpun rekaman yang menjelaskan waktu, temperatur, dan ramalan cuaca. Mula-mula cukup, lama kelamaan kurang memberi manfaat. Saya mulai menilpun beberapa teman kuliah. Seperti halnya di kampus, di tilpun mereka juga berbicara seperlunya, hingga akhirnya saya kehabisan akal untuk mencari bahan pembicaraan. Akhirnya saya menilpun Marsh, menanyakan apakah dia menjual pisang, atau apel, atau spageti, atau apa saja, yang akhirnya menjengkelkan pemiliknya. Ny. Macmillan pun rupanya tidak senang kalau saya menilpun dengan alasan yang saya ada-adakan. Seperti pemilik toko, rupanya dia juga tahu bahwa sebetulnya saya tidak mempunyai alasan untuk berbicara.

Akhirnya pada suatu malam hujan saya menilpun Ny. Nolan, menanyakan apakah saya dapat membantu membersihkan pekarangannya. Ternyata dia bukan hanya heran, tapi juga bernada temberang. Dia menanyakan apakah pekarangannya kotor dan menjijikan. Ketika saya menjawab "tidak," dia menanyakan apakah saya mempunyai maksud tersembunyi di belakang tawaran saya. Setelah saya menjawab mungkin dia memerlukan bantuan saya, dia bertanya apakah dia nampak sakit atau loyo kok saya menawarkan jasa untuk membantunya. Tentu saja

saya menjawab bahwa dia nampak sehat-sehat. Dan dia pun menjawab: "Kalau saya memerlukan bantuan seseorang, tentu saja saya memasang iklan." Dengan adanya pembicaraan ini saya tidak berani menilpun Ny. Casper.

Pada suatu malam gerimis, sekonyong-konyong terjadi perubahan di loteng Ny. Casper. Ada sebuah lampu menyala di sana. Kemudian, setiap malam lampu itu menyala. Kemudian saya mengetahui, bahwa di loteng itu tinggal seorang laki-laki tua sekitar enam puluh lima tahun. Setiap siang dia menongkolan kepalanya melalui jendela, dan membidik-bidikkan sebuah pistol ke tanah, seperti seorang anak kecil yang sedang main-main. Saya yakin yang dipegangnya itu bukan pistol mainan. Kalau saya benar, laki-laki ini bisa mendatangkan bencana. Maka saya pun menilpun Ny. Macmillan. Dia mengucapkan terimakasih atas pemberitahuan saya, tapi dia berusaha menutup pembicaraan dengan ucapan demikian: "Kalau memang benar di loteng Ny. Casper ada penghuni baru, itu urusan Ny. Casper sendiri. Anda pun tinggal di sini, dan itu pun urusan saya sendiri. Kalau memang benar laki-laki itu memiliki pistol, tentu dia memilikinya dengan ijin polisi. Kalau dia tidak mempunyai ijin, tentu pada suatu hari dia akan ditahan." Saya cepat mengajukan protes sebelum dia sempat menutup tilpun: "Kalau terjadi apa-apa, bukankah kita yang kena celaka?" Maka Ny. Macmillan pun menjawab: "Kalau kita tidak mengganggu dia, mana mungkin akan terjadi apa-apa?" Dan pembicaraan terhenti di sini.

Dengan alasan akan membeli susu, esok paginya saya berjalan ke Marsh. Tentu saja saya tidak melawatkan kesempatan untuk menengok kalau-kalau saya bisa membaca sebuah nama di kotak surat Ny. Casper. Tapi tidak ada nama baru di sana. Pada waktu membayar susu, saya berkata kepada pemilik toko: "Rupanya ada seorang penghuni baru di rumah Ny. Casper." "Ya, sudah beberapa kali dia membeli donat di sini." "Siapa namanya?" tanya saya. "Mana saya tahu?" jawabnya sambil mengangkat bahu. Secara kebetulan, pada waktu pulang dari Marsh saya berpapasan dengan Ny. Nolan. "Tahukah, Ny. Nolan, ada seorang penghuni baru di rumah Ny. Casper?" tanya saya. "Ya, saya tahu," kata Ny. Nolan, tanpa menunjukkan nafsu untuk berbicara lebih lanjut. Sayangnya, keinginan saya untuk berpapasan dengan Ny. Casper tidak terkabul.

Setelah agak lama ragu-ragu, malam itu saya menilpun Ny. Casper. "Ny. Casper, saya lihat ada penghuni baru di loteng anda." "Ya, saya menyewakan loteng saya. Mengapa kau bertanya, anak muda?" "Kalau dia memerlukan teman, saya bersedia berkenalan dengan dia," kata saya. "Baiklah, akan saya beritahu dia. Berapa nomor tilpunmu, anak muda? Kalau memang dia berminat, saya anjurkan dia menilpun kau." Setelah memberikan nomor tilpun saya, saya menanyakan nomor tilpun laki-laki tua itu. Ny. Casper menjawab, bahwa laki-laki tua itu tidak mempunyai tilpun, dan tidak tahu apakah dia mempunyai rencana akan memasang tilpun. Ketika saya menanyakan nama laki-laki tua itu, Ny. Casper mengatakan tidak tahu. "Andaikata dia membayar sewa loteng dengan check, tentu saya tahu namanya. Tapi dia membayar saya dengan uang kontan. Dia hanya mengatakan bahwa dia dulu ikut Perang Dunia Kedua." Maka terhentilah percakapan dengan Ny. Casper di sini.

Selanjutnya keadaan berjalan seperti biasa, kecuali cuaca yang makin buruk dan temperatur yang makin dingin. Setiap hari laki-laki tua itu tetap membidik-bidikkan pistolnya, dengan sasaran sebuah batu besar di bawah pohon tulip, dan tanpa memuntahkan peluru. Dan setiap malam lampu loteng Ny. Casper tetap menyala. Sementara itu saya tidak pernah menerima tilpun dari laki-laki tua itu. Dan sementara itu saya tidak pernah secara kebetulan berpapasan dengan dia. Sepanjang pengetahuan saya dia tidak pernah keluar rumah, dengan demikian saya tidak mempunyai alasan untuk menengejanya dan pura-pura bertemu secara kebetulan. Akhirnya, pada suatu siang ketika udara sedang sangat buruk, saya menilpun ke kantor tilpun, menanyakan apakah di Fess ada seseorang yang baru memasang tilpun. "Siapa nama orang itu?" tanya pegawai tilpun. "Wah, saya tidak tahu. Pokoknya dia tinggal di Fess." "Wah, sulit untuk mengetahuinya," jawab pegawai tilpun, "kecuali kalau tuan tahu siapa namanya. Ketahuilah, tuan, semenjak datangnya sekian banyak mahasiswa baru permulaan semester musim gugur ini, ribuan orang minta tilpun baru." Keinginan saya untuk bertanya lebih lanjut menjadi mati.

Keesokan harinya saya ke Marsh untuk membeli donat. "Apakah laki-laki tua yang tinggal di loteng Ny. Casper tadi ke sini?" tanya saya. "Ya, apakah

kau tadi tidak berjumpa dengan dia, anak muda? Baru saja dia meninggalkan toko ini." "Oh, begitu?" kata saya agak bingung. Lalu saya bertanya apakah laki-laki tua itu pernah menilpun dia. Pemilik toko menggeleng. Dan usaha saya untuk berpapasan dengan laki-laki tua segera setelah saya keluar dari Marsh tidak membawa hasil. Berkali-kali saya mengitari Jalan Sepuluh Selatan, Grant, Dunn, Horsestaple, dan Sussex, saya tidak melihat berkelebatnya laki-laki tua itu. Ternyata, ketika saya kembali, laki-laki tua itu sudah berada di kamarnya kembali, dan sedang membidik-bidikkan pestolnya ke arah yang sama, seolah-olah menembak berkali-kali, tanpa memuntahkan peluru barang sebutir pun. Saya berharap supaya sekali tempo dia menengok ke arah saya, tapi pengharapan saya tidak pernah terkabul.

Malam itu juga saya memutuskan untuk menulis surat kepada laki-laki tua itu. Karena semua orang tidak tahu namanya, kalau saya tulis nama sembarangan tentu Ny. Casper akan menyampaikannya. Maka di atas amplop saya menulis: "Kepada John Dunlap, dengan alamat Ny. Casper, Jalan Fess 205." Dan surat saya berbunyi demikian: "John, bagaimana kalau jam setengah duabelas pagi Rabu yang akan datang kita bertemu di Marsh? Saya tahu kau suka donat. Perkenankanlah kali ini saya mentraktir kau beberapa donat, termasuk kopinya. Wasalam." Saya cantumkan dan alamat saya. Malam itu juga saya masukkan surat itu ke kotak pos dekat Marsh. Pada waktu mendekati kotak pos, ada seorang laki-laki tua keluar dari Marsh. Setelah memasukkan surat saya bergegas menuju laki-laki tua itu, tapi dia sudah hilang menikung gang kecil yang menghubungkan Jalan Sepuluh Selatan dengan Jalan Sebelas Selatan. Saya tidak yakin siapa laki-laki tua itu, tapi ada kemungkinan dialah penghuni loteng Ny. Casper. Untuk sementara saya ragu-ragu. Haruskah saya mengejar laki-laki tua itu, ataukah masuk dulu ke Marsh, pura-pura memerlukan roti atau kueh, kemudian menanyakan apakah betul dia yang tinggal di loteng Ny. Casper. Mungkin karena ragu-ragu, maka ketika akhirnya saya putuskan untuk masuk saja ke gang, saya sudah kehilangan jejaknya. Barulah setelah saya kembali ke Marsh, saya mendapatkan kepastian bahwa laki-laki itu memang yang tadi saya cari. "Kali ini dia makan sandwich ikan tuna," kata pemilik toko.

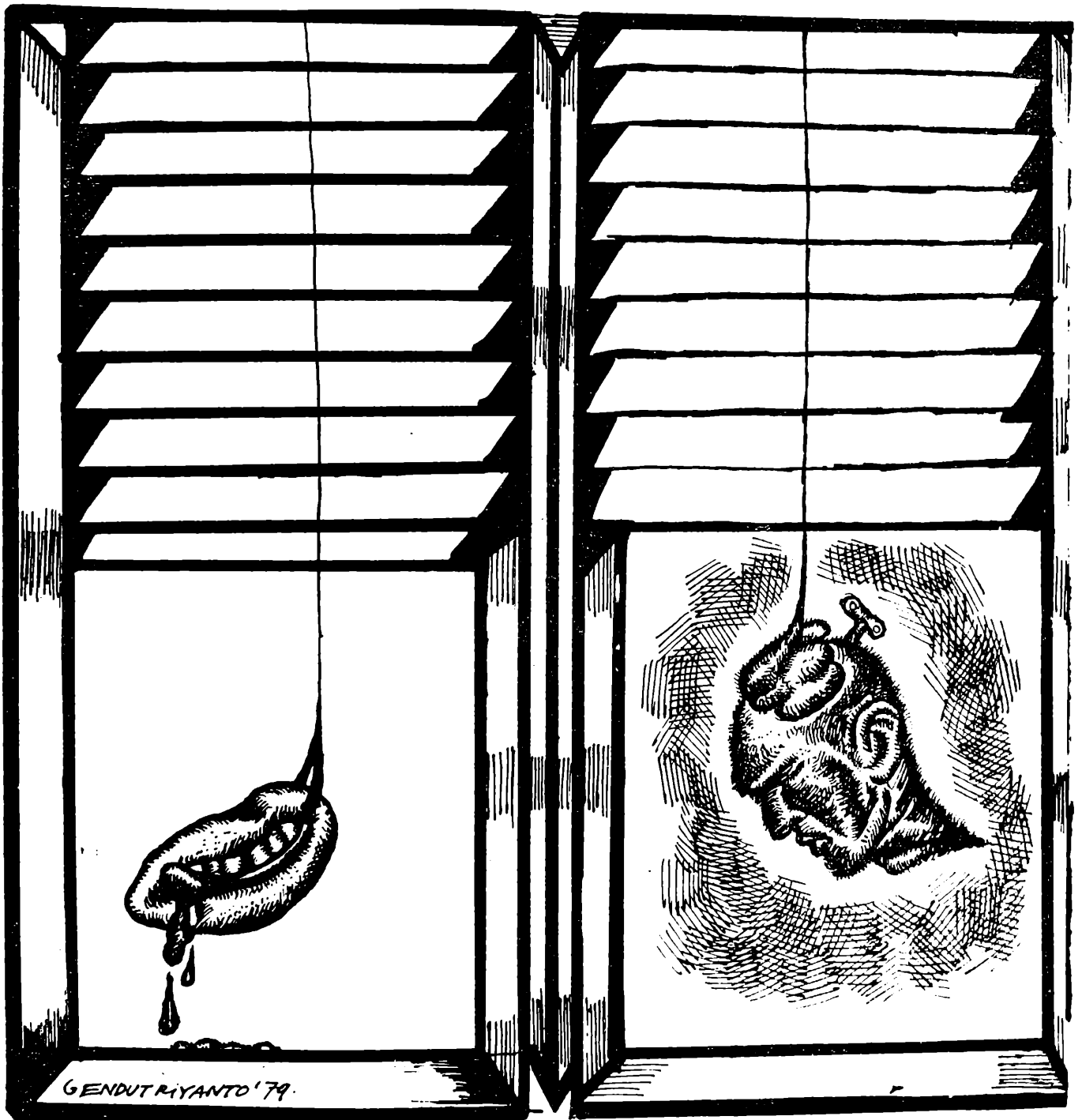
Tidak seperti biasanya, malam itu lampu di loteng Ny. Casper tidak menyala. Saya tunggu sampai lama, lampu tetap tidak menyala. Tangan saya menjadi gatal. Akhirnya keinginan untuk menilpun Ny. Casper tidak bisa saya bendung. "Ny. Casper," kata saya setelah minta maaf karena menilpunnya malam-malam, "tentunya kau sudah memberitahu perihal saya kepada laki-laki yang tinggal di loteng, bukan?" Atas pertanyaan ini Ny. Casper menjawab tegas: "Tentu saja, anak muda, tapi rupanya dia kurang berminat untuk berbicara dengan siapa pun." "Eh, mengapa lampu di kamarnya tidak menyala, Ny. Casper?" "Wah, wah, anak muda, mengapa saya harus mengurus soal itu segala? Kan dia sudah menyewa loteng saya. Mau apa pun dia tidak akan saya larang, selama dia tidak merusak dan menimbulkan huru-hara." Karena belum puas, saya terus mendesak, "Ny. Casper, maaf atas pertanyaan saya ini. Kalau tidak salah dia memiliki pestol, benarkah ini?" "Wah, wah, kau ini ada-ada saja, anak muda. Mau apa kau kalau dia punya, dan mau apa kau kalau dia tidak punya? Nah, selamat malam anak muda. Saya harap kau tidak menanyakan soal dia lagi, kalau tidak perlu sekali." Dan pembicaraan terhenti.

Keadaan hari-hari berikut berjalan seperti biasa. Pada hari Rabu, semenjak pagi saya berusaha mengawasi rumah Ny. Casper tanpa lelap. Seperti tidak terjadi apa-apa, sekitar jam setengah sebelas laki-laki itu membuka jendela, kemudian main-main dengan pestolnya. Kemudian dia menutup jendela. Sementara itu saya siap untuk meninggalkan rumah kapan saja saya melihat dia meninggalkan pekarangan Ny. Casper. Tapi dia tidak pernah nampak. Sampai menjelang pukul setengah satu laki-laki tua itu belum juga nampak. Barulah saya mulai putus asa. Maka saya meninggalkan rumah, berjalan perlahan-lahan ke arah Marsh. Sementara itu jalan masih basah mengandung sisa-sisa hujan sepanjang malam dan pagi tadi. Dekat Marsh saya heran melihat surat saya tergeletak di pinggir jalan dekat got, kuyup oleh basahnya sisa hujan, tapi tidak tergelincir ke dalam got karena terhalang oleh sepotong ranting kayu yang jatuh dari pohon besar di atasnya. Ternyata surat itu sudah terbuka. Saya tidak tahu apakah laki-laki tua itu sengaja membuang surat saya, ataukah surat itu terjatuh.

"Apakah si laki-laki tua tadi ke sini?" tanya saya kepada pemilik toko setelah

saya mengambil susu. Pemilik toko mengangguk. "Pukul berapa kira-kira?" "Yah, kira-kira satu jam yang lalu begitulah," jawab pemilik toko. Oh, kalau begitu dia meninggalkan rumah ketika saya masuk kamar mandi. "Apakah kau sekarang lebih banyak mengenal dia?" tanya saya lagi. Pemilik toko menjawab: "Tidak. Oh, ya, tadi dia berkata, bahwa ingin sekali dia bergaul dengan anak-anak muda sekitar dua puluh tahunan, sehat jiwa dan raganya, untuk dilatih memanggul senjata kalau perlu. Lalu dia mengoceh, katanya dia dulu pernah menjatuhkan bom di atas kapal Jepang. Entahlah, saya tidak tahu macam apa orang itu." Kemudian pemilik toko sibuk menempelkan harga-harga di atas kaleng-kaleng makanan yang rupanya baru saja tiba. Usaha saya untuk memancing mengenai laki-laki tua itu lebih lanjut kandas.

Selanjutnya, siang itu laki-laki tua di loteng Ny. Casper tidak membuka jendela. Hanya saja, menjelang malam saya melihat keadaan samar-samar yang agak aneh. Ny. Casper meninggalkan rumah, berjalan ke arah mobilnya dalam keadaan tidak tegap. Karena hari sudah gelap, saya tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas. Hanya saja, saya mempunyai kesan seolah-olah dia dalam keadaan tidak sehat. Saya segera turun, tapi begitu saya mencapai jalan, mobil Ny. Casper sudah menderu. Di tikungan jalan bobil itu berlari terlalu ke kanan, kemudian, ketika membelok, mobil itu hampir saja mencium pojok jalan sebelah sana. Sampai malam saya tidak melihat tanda-tanda bahwa dia sudah pulang. Seluruh rumahnya, termasuk loteng, nampak gelap. Sebetulnya saya ingin menilpun Ny. Macmillan, tapi kemudian saya pikir kurang ada gunanya. Tapi, ketika tiba-tiba saya mendengar suara tembakan, saya segera menilpun dia. Tilpun berdering agak lama. Rupanya dia sudah tidur atau tertidur. Dan memang dia menunjukkan nada suara agak jengkel. Ketika dia bertanya suara tembakan apa, saya sendiri menjadi ragu-ragu. Suara tembakan pestol tentunya tidak seberat itu. Tapi tokh saya menjawab: "Pistol." Ketika Ny. Macmillan menanyakan dari mana asalnya, saya juga menjadi ragu-ragu. Jelas saya mendengar tembakan, tapi tidak jelas dari mana asalnya. Tapi tokh saya menjawab: "Dari loteng Ny. Casper." Ny. Macmillan berkata, siapa pun tidak perlu mencampuri urusan Ny. Casper kalau Ny. Casper sendiri tidak minta tolong. Lalu saya menceritakan pengalaman saya



melihat Ny. Casper tadi. Atas penjelasan ini Ny. Macmillan mengucapkan terimakasih. "Kalau begitu dia terserang penyakit kecapaian lagi. Apakah saya belum menceritakan kepadamu, anak muda, bahwa dia mengidap penyakit itu?" Setelah saya mengatakan "belum," Ny. Macmillan menjelaskan bahwa sudah lama Ny. Casper menderita penyakit jahanam itu, dan dokternya sudah memberinya nasehat untuk langsung ke dokter atau ke rumah sakit setiap kali ada gejala serangan. "Seharusnya dia memberi tahu kita tadi, supaya kita dapat menolongnya," sambungnya. Ketika saya menanyakan soal tembakan lagi, Ny. Macmillan menjawab: "Kalau kamu menganggap ada baiknya untuk melapor pada polisi, silahkan, anak muda, tapi kamu harus siap ditanyai macam-macam yang mungkin akan membuat kamu pusing." Tanpa meminta nasehat Ny. Macmillan, saya menilpun Ny. Nolan. Sampai lama sekali tilpun berdering. Dan seperti Ny. Macmillan, Ny. Nolan juga menyemburkan nada marah. Setelah menegaskan bahwa dia tidak mendengar suara apa-apa, dia mendesak apakah betul saya tadi mendengar sebuah tembakan. Ketika saya mengatakan "betul," dia mendesak dari manakah asal tembakan itu. Seolah tanpa ragu-ragu saya berkata: "Loteng Ny. Casper." Lalu, dengan nada minta persetujuan, dia bertanya: "Kalau begitu, tentu si laki-laki tua itu menembakkan pestolnya, bukan?" Seolah tanpa ragu-ragu saya menjawab: "Ya." Karena saya tidak tahu harus berkata apa lagi, terpaksa saya bertanya: "Eh, Ny. Nolan, bagaimana andaikata kita melapor soal tembakan ini kepada polisi?" "Oh, silahkan, silahkan, anak muda, asal kau berani dikecam sebagai orang gila kalau kau tidak bisa membuktikan bahwa laki-laki tua itu benar-benar melepaskan tembakan." Keinginan saya untuk membicarakan soal tembakan menjadi kendur. Dan ketika saya bercerita mengenai pengalaman saya melihat Ny. Casper tadi, nada dan jawaban Ny. Nolan mirip dengan tanggapan Ny. Macmillan.

Untuk diam lebih lama saya tidak betah. Maka saya meninggalkan rumah, berjalan perlahan-lahan ke arah Marsh, dengan harapan melihat sesuatu di rumah Ny. Casper, atau paling tidak Marsh masih buka. Seluruh rumah Ny. Casper gelap. Lampu kecil dekat beranda juga tidak menyala. Tapi saya dapat mendengar suara lambat-lambat seseorang mena-

ngis di beranda. Tentu saja saya tidak bisa berbuat apa-apa. Dan untuk memasuki pekarangan Ny. Casper saya tidak mempunyai alasan apa-apa kecuali ingin tahu. Kalau toh saya masuk dan nanti terjadi apa-apa, mungkin alasan hanya ingin tahu ini akan mempersulit saya sendiri.

Ternyata Marsh sudah tutup. Maka saya membelok, menuju ke blok lain. Seperti Fess, daerah ini juga sepi dan gelap. Dalam keadaan seperti ini penyelesaian mengapa dulu saya menyewa tempat di Fess timbul kembali. Hampir semua orang yang tinggal di kawasan ini sudah tua, hidup sendirian, tanpa teman, dan memang tidak suka berteman. Menurut sejarah kota, memang kawasan ini dulu ramai, tapi sudah lama kegairahan kota menggeser ke College Mall. Di pojok Park Avenue saja ada dua bekas gedung bioskop yang tidak pernah diurus lagi. Tapi saya sudah terlanjur berjanji untuk tinggal di loteng Ny. Macmillan sampai akhir Desember, masa berakhirnya semester musim gugur ini. Ketika saya kembali dan melewati rumah Ny. Casper lagi, saya tidak mendengar suara apa-apa. Rumah tetap gelap.

Karena sibuk, esok harinya seolah saya sudah lupa peristiwa malam itu. Pagi saya harus ke perpustakaan, dari sana langsung ke kuliah. Dan karena masih banyak yang harus saya baca, dan nanti saya harus kuliah lagi, saya tidak pulang, tapi makan siang di Commons. Commons adalah kafetaria di Gedung Union, tempat berpusatnya sebagian besar kegiatan mahasiswa. Ketika saya masuk Commons hampir semua kursi di ruang makan sudah penuh. Di pintu masuk sebelah sana juga banyak orang antri berderet untuk mengambil makanan. Setelah mengambil makanan dan minuman, saya antri panjang lagi, sebelum diijinkan membawa makanan itu ke ruang makan. Sementara itu kotak-musik di ruang makan meraungkan lagu-lagu country-music. Entah mengapa, saya merasa agak limbung. Kemudian saya sadari bahwa saya agak pusing. Nah, pada saat saya menengok ke pintu-berputar yang menghubungkan ruang makan dengan pekarangan luar Gedung Union, saya melihat laki-laki tua yang tinggal di loteng Ny. Casper berjalan menuju ke pintu. Di depan saya masih ada lebih kurang lima orang yang antri membayar makanan, dan di belakang saya masih ada lebih kurang sepuluh orang. Tidak mungkin saya meletakkan baki makanan lalu keluar me-

ngejar laki-laki itu. Tidak mungkin. Satu-satunya jalan hanyalah menunggu dengan sabar giliran untuk membayar. Setelah membayar, ada lagi kesulitan menyusul. Semua kursi yang tadi kosong sudah ditempati orang. Dengan demikian tidak mungkin saya meletakkan baki makanan di meja seseorang lalu keluar sebentar untuk menengok kalau-kalau laki-laki itu masih di pekarangan. Akhirnya saya terpaksa masuk ke ruangan Kiva di lantai bawah. Dan pada waktu saya (berjalan menuruni tangga, beberapa kali saya merasa oleng lagi.

Semenjak peristiwa ini, ada beberapa hal yang dapat saya catat: Laki-laki tua di loteng Ny. Casper tidak pernah bermain-main pestol lagi di jendela, kalau malam lampu di kamarnya tetap menyala, Ny. Casper belum menunjukkan gejala kembali, dan saya sering berkeliaran di Gedung Union, sebuah gedung yang besar, mempunyai banyak tingkat, mempunyai banyak ruangan, mempunyai banyak meja kursi untuk belajar, mempunyai toko-toko, kantor pos, dan kantor-kantor lain milik universitas. Dan ternyata saya tidak pernah melihat berkelebatnya laki-laki tua itu. Pernah sekali saya ke Marsh, dan kata pemilik toko, laki-laki tua itu masih berlangganan donat di sana. Jam berapa dia datang, kata pemilik toko, tidak dapat dipastikan. Dan ada satu hal lagi yang perlu saya catat: setiap kali saya bangkit dari tiduran, kepala saya menjadi pusing, dan pandangan mata saya berkunang-kunang beberapa saat. Kadang-kadang pada waktu bangkit dari duduk pun saya mengalami perasaan sama. Sementara itu, pada waktu berjalan kadang-kadang saya merasa oleng.

Pada suatu hari, saya berjalan dari arah toko buku dalam Gedung Union menuju ke Commons, untuk terus keluar melalui pintu dekat Ruang Piagam menuju ke Gedung Ballantine. Sebentar lagi saya harus mengikuti ujian di gedung itu. Nah, pada saat inilah saya melihat laki-laki tua itu berkelebat dari arah Commons ke ruang kamar kecil. Tentu saja saya tidak melewatkan kesempatan ini. Dalam waktu singkat saya mencapai ruang kamar kecil. Ruangan ini mempunyai banyak kaca-ribs, banyak tempat untuk mencuci tangan, banyak alat listrik untuk mengeringkan tangan, banyak tempat untuk kencing, dan banyak kakus. Tepat pada waktu saya mencapai ruangan untuk kencing, laki-laki tua itu menutup salah sebuah kakus. Meskipun tidak ingin kencing, saya terpaksa ken-

cing. Sekali lagi saya merasa oleng. Dan setelah selesai kencing saya masih pura-pura kencing. Lalu saya mencuci tangan, dan saya sengaja berlambat-lambat. Nah, pada waktu saya mencuci tangan, laki-laki tua itu berkata "dor! dor! dor!" seperti seorang anak kecil yang sedang menembak dengan pistol mainannya. Saya menunggu, dan di dalam kakus dia masih terus mengucapkan "dor! dor! dor!" Beberapa orang nampak tertarik, tapi hanya sebentar, dan kemudian mereka tidak peduli. Untuk membuang waktu, saya memasang alat listrik pengeering tangan. Meskipun alat ini mengumandangkan dengung tajam, suara "dor! dor! dor!" masih kedengaran. Beberapa orang yang baru saja masuk ke ruangan itu nampak tertarik. Apa yang terjadi kemudian saya tidak tahu, karena saya harus cepat-cepat berjalan ke Gedung Ballantine.

Selesai ujian kepala saya sakit seperti kena ganden, dan tubuh saya panas seolah terjilat api. Dan saya terpaksa pulang naik taksi. Pada waktu taksi melewati Dunn Meadow saya melihat segerombolan anak muda sedang asyik bermain-main. Ternyata laki-laki tua itu menjadi tontonan. Dia bergaya seolah-olah menembaki mereka dengan pistol di tangannya, dan mereka bergerak mundur sambil mengangkat tangan seolah takut kena tembak. "Oh, sang veteran sedang bergaya," kata sopir taksi. Ketika saya menanyakan apa maksudnya, sopir taksi menjelaskan bahwa sudah beberapa kali ini dia melihat laki-laki tua itu berbuat demikian di Dunn Meadow. "Dia mengaku pilot bomber Perang Dunia ke II," kata sopir taksi. "Pesawatnya tertembak Jepang di Pasifik, tiga orang anak pesawat termasuk dia sendiri berhasil menyelamatkan diri dengan pelampung. Lalu mereka ditangkap Jepang, disiksa, dibiarkan kelaparan, dan dibiarkan sakit. Dua temannya tewas, dan dia sendiri hampir mati karena beri-beri. Setelah Jepang keok dia dirawat di rumah sakit tentara, akhirnya kawin dengan juru rawat rumah sakit itu, dan dia beri makan paling sedikit lima kali sehari untuk memberantas sisa-sisa kelaparan. Dia punya dua anak laki-laki, satu tewas di Vietnam, yang lain terbenam di Sungai Ohio ketika sedang main-main di sana. Dan katanya, belum lama ini isterinya juga tewas karena kanker di ususnya."

Malam itu saya tidak tahan lagi. Saya sakit, memerlukan perawatan. Setelah

menilpun Rumah Sakit Mahasiswa dan dipersilahkan segera datang, saya menilpun taksi. Saya terpaksa menggerutu ketika taksi datang agak terlambat. "Maaf saja, bung," kata sopir taksi, "tadi saya dicegat orang ketika memasuki Jalan Sepuluh Selatan, terpaksa saya balik, dan memasuki Fess melalui Park Avenue. Ugal-ugalan benar orang itu, masakan ada mobil jalan kok dia menodongkan pistol di tengah jalan." Saya ingin tahu lebih banyak, tapi karena kepala saya sakit seperti kena ganden, saya diam. Maka taksi pun melayap ke Woddlawn Avenue. Sial benar, ketika taksi akan memasuki Jalan Sepuluh Selatan, laki-laki tua yang tinggal di loteng Ny. Casper itu berlari ke tengah jalan, menudingkan pistolnya ke arah sopir taksi. "Eh, orang ini lagi!" teriak si sopir, sambil menggeblaskan taksinya ke arah Stadion Tua.

Apa yang terjadi selanjutnya malam itu tidak jelas bagi saya. Mungkin saya setengah pingsan beberapa saat setelah saya tiba di rumah sakit. Apa yang terjadi hari berikutnya pun saya kurang tahu, kecuali tubuh saya panas bagaikan terbakar, dan beberapa kali saya dikenakan pemeriksaan laboratorium. Dan pada hari ketiga saya merasa agak sehat. Keadaan saya dinyatakan tidak begitu berbahaya, dan saya akan diijinkan meninggalkan rumah sakit dalam beberapa hari ini. Sementara itu Ny. Macmillan sudah menilpun untuk menanyakan keadaan saya. Dia juga menceritakan bahwa Ny. Casper sudah beberapa hari ini kembali dari Rumah Sakit Pusat Bloomington. Ketika saya menanyakan perihal laki-laki tua di loteng Ny. Casper, Ny. Macmillan mengatakan bahwa Ny. Nolan pernah mengancam laki-laki itu untuk melaporkannya ke kantor polisi atas tindakannya menakut-nakuti Ny. Nolan dengan pistolnya. Ny. Casper sendiri juga menyatakan kurang senang dengan laki-laki ini, karena, katanya, laki-laki ini kadang-kadang berangasan.

Hari itu juga koran kampus yang beropolah lima puluh ribu lembar memuat sebuah surat pembaca mengenai laki-laki itu. Penulis surat yang bernama Sue Harris ini mengatakan, sudah beberapa hari ini di sekitar Gedung Union dan Dunn Meadow ada seorang laki-laki tua berkeliaran sambil mengacung-acungkan pistolnya kepada siapa saja yang berjalan di dekatnya. Harris sendiri tidak yakin apakah pistol itu sungguhan atau mainan. Kalau tokoh laki-laki tua ini tidak

mengganggu keamanan, kata Harris, paling tidak dia mengganggu pemandangan. Esok harinya koran ini menurunkan tiga surat pembaca mengenai laki-laki ini. Yang satu, ditulis oleh Susan Tuck, mempunyai nada yang sama dengan surat Harris. Yang dua, masing-masing ditulis oleh Cindy Cornell dan Paul Burnore, melawan surat Harris. Katanya, siapa pun mempunyai hak untuk main-main. Barang siapa tidak suka ditodong, jangan mendekati laki-laki tua ini, dan barang siapa merasa pandangan matanya terganggu, jangan melihat dia. Baik Cornell maupun Burnore kemudian memberi kesaksian, bahwa kenyataannya laki-laki ini mempunyai jasa juga pada beberapa orang yang suka main-main, karena, katanya, dengan adanya laki-laki ini beberapa orang yang sedang iseng menjadi terhibur oleh polah tingkahnya. Pada hari ketiga, koran yang sama ini memuat gambar si laki-laki yang memakan tempat dua kolom. "Laki-Laki Tua Tanpa Nama," komentar gambar itu. Setelah menyatakan banyak menerima surat dan tilpun mengenai laki-laki tua ini, redaksi menulis: "Laki-laki tua yang menolak untuk menyebutkan namanya ini mempunyai rencana untuk menyewa menara Gedung Union di tingkat dua puluh tiga, dan melengkapinya dengan sebuah mitraliur dan beberapa kotak peluru, untuk mempertahankan diri kalau ada orang yang berusaha menyakitinya." Hari itu juga saya diberi surat ijin untuk meninggalkan rumah sakit. Dan setelah perawat menyatakan bahwa taksi untuk saya sudah datang, sayapun meninggalkan rumah sakit. Dan perasaan saya muram, terpengaruh oleh cuaca buruk. Rasanya enggan untuk kembali ke rumah Ny. Macmillan. Dan ketika taksi meninggalkan rumah sakit, gumpal-gumpal salju yang pertama pada akhir musim gugur ini mulai turun.

Selesai menurunkan saya di depan rumah Ny. Macmillan, taksi ferus menggeblas. Baru saja taksi membelok di tikungan dekat rumah Ny. Nolan, saya mendengar Ny. Casper berteriak ketukan: "Tolong! Tolong! Tolong!" Sementara itu saya juga mendengar laki-laki yang menyewa lotengnya itu berteriak-teriak: "Awat, akan saya tembak kamu! Awat, akan saya tembak kamu!" Dan memang, Ny. Casper lari kencang menuju saya, diikuti oleh laki-laki tua itu yang mengacung-acungkan pistolnya ke arah Ny. Casper. Melihat wajah Ny. Casper yang begitu ketakutan, dan wajah

laki-laki tua yang bersungguh-sungguh, timbul niatan saya untuk menubruk laki-laki tua itu dan memberi kesempatan Ny. Casper untuk lari terus. Dan ketika saya menubruk, bukannya dia yang terpentak, tapi saya. Maka kumatlah pening di kepala saya. Pandangan matapun menjadi berkunang-kunang. Pada saat akan berdiri, saya mendengar sebuah letupan senjata api. Disusul sebuah letupan lagi. Dan disusul oleh sebuah letupan lagi. Suara semacam itulah yang saya dengar pada suatu malam setelah Ny. Casper meninggalkan rumahnya. Di antara kunang-kunang dan kegelapan pandangan mata saya, apa yang saya lihat samar-samar adalah di luar dugaan: dua sosok tubuh tergeletak di pinggir jalan, masing-masing laki-laki tua itu dan Ny. Casper. Sementara itu salju turun makin lebat.

Tubuh laki-laki tua itu berlumuran darah, dan darah itu mengalir perlahan-lahan di atas trotoir, disentuh oleh gumpal-gumpal salju. Entah mengapa, saya berlutut dekat laki-laki ini. Matanya membuka sebentar, seolah-olah ingin memberi tahu saya sesuatu, kemudian menutup kembali. Dan setelah itu terdengarlah lenguh panjang dan kuat dari mulutnya. Dan entah mengapa, saya mengelus-elus kepalanya. Dan ketika saya berusaha mengatupkan mulutnya, ternyata mulut itu kaku bagaikan baja. Dan entah mengapa, saya menangis. Dan ternyata dekat saya ada seorang perempuan tua berdiri. Setelah perempuan itu ber-

bicara, barulah saya sadar bahwa dia Ny. Nolan. "Sayalah yang membunuh laki-laki jahanam ini," kata Ny. Nolan dengan nada tidak ingin disalahkan. "Kau tahu dia akan membunuh Ny. Casper, anak muda, maka saya datang memberi pertolongan pada perempuan malang ini. Ketahuilah, anak muda, sudah berkali-kali laki-laki ini mengancam akan menghabiskan nyawa saya." Ketika saya berdiri, barulah saya tahu bahwa Ny. Nolan membawa sebuah senapan pendek bermoncong dua. Dan saya menjadi yakin, malam itu, setelah Ny. Casper meninggalkan rumahnya, senjata inilah yang meledak, bukannya pistol laki-laki tua yang malang ini. Dan saya menjadi benci kepada Ny. Nolan. Saya teringat tupai-tupai dan burung-burung yang mati dibinasakan oleh tangannya. Perempuan ini tidak lain dan tidak bukan hanyalah seorang pembunuh.

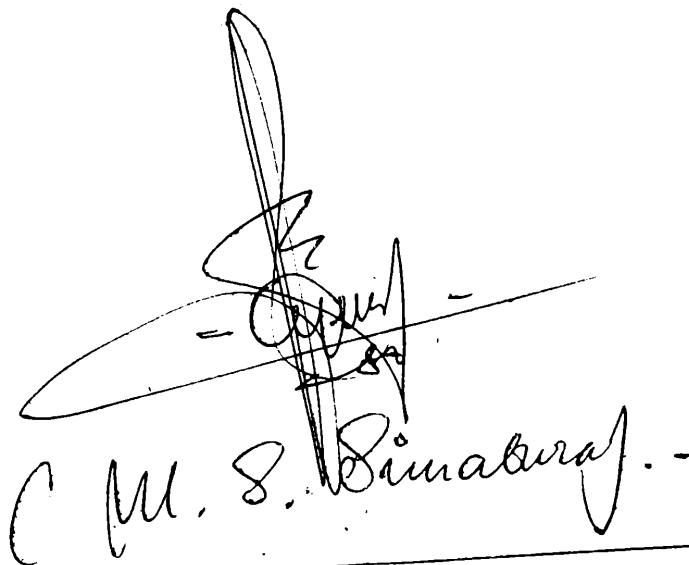
Ketika beberapa polisi dan ambulans datang, saya bersikeras untuk menolak dibawa ke kantor polisi. Akhirnya mereka menuruti permintaan saya untuk dibawa kembali ke rumah sakit. Dan dengan di antar oleh dua polisi universitas, saya dikembalikan ke Rumah Sakit Mahasiswa.

Malam itu juga saya tidak dapat tidur. Meskipun dokter jaga malam akhirnya mengizinkan saya untuk menelan pil tidur, mata saya tetap terbuka. Saya terus dikejar oleh pandangan laki-laki tua itu sebelum mengatupkan matanya. Dan saya tidak bisa menghilangkan bayangan

mulutnya yang menganga dan kaku bagaikan baja. Apakah kiranya yang akan diucapkan? Dan alangkah kejamnya Ny. Nolan.

Dari polisi saya mendapat penjelasan, bahwa pistol di tangan laki-laki tua itu bukannya pistol mainan, tapi kosong. Dan Ny. Casper mengeletak di trotoir bukannya kena tembakan, tapi terjatuh karena ketakutan, dan akhirnya pingsan setelah mendengar tembakan. Dan seperti yang diakui oleh Ny. Nolan sendiri, begitu dari lotengnya dia melihat laki-laki tua itu membawa pistol mengejar Ny. Casper sambil mengancam akan membunuhnya, dan Ny. Casper sendiri berteriak-teriak minta tolong, dia langsung mengambil senapannya dengan maksud menghajar laki-laki tua itu. Kepada polisi dia juga mengatakan bahwa laki-laki tua ini sudah sering mengancam akan menembaknya. Baik Ny. Nolan maupun Ny. Macmillan juga memberi tahu polisi, bahwa saya sudah sering melihat laki-laki tua itu bermain-mainkan pistolnya, bahkan, demikianlah kata mereka, saya sudah pernah mendengar laki-laki itu meletupkan pistolnya pada suatu malam. "Jadi tidak mungkin bahwa dia tidak memiliki peluru," kata Ny. Nolan kepada polisi.

(untuk Juwono Sudarsono)
(London, 1976)



C. M. S. Simaburaj.

Surat - Surat

HORISON

Komunikasi Dengan Pembaca

Horison yth.

Saya adalah pelanggan, majalah Horison di pustaka Anggrak Padang, di sini ada hal yang perlu saya tanyakan kepada saudara Horison adalah, apakah makna dari Gambar kulit atau gambar dalam majalah Horison? Untuk itu saya mohon untuk, diterangkan makna gambar kulit di nomor berikutnya!

Rahmaniar
Guru SMA negeri Maninjau,
SUMBAR.

Jawaban

Memang, berbicara soal makna gambar kulit adalah sulit, karena disamping sebagai sekedar hiasan, bisa juga menjadi bermakna. Maknanya, terserah anda! dan gambar dalam, disediakan untuk ilustrasi cerpen dan maknanya ada dalam cerpen yang bersangkutan. Red.

Horison yth.

Saya adalah penggemar buku Sastra, saat ini saya kuliah di Univ Lampung Mangkurat Fak sastra dan bahasa Indonesia dan Bahasa. Akan tetapi kendati demikian saya belum pernah membaca majalah HORISON yang sangat penting untuk study saya. Pertanyaan saya, bagaimana caranya saya bisa berlangganan? karena teman-teman juga tidak memiliki majalah itu.

Anakda Abdullah
FKG UNLAM Jurusan Bahasa
dan Sastra Indonesia
Jalan Veteran 268
Banjarmasin.

Jawaban

Hei Bung, Di Banjarmasin kan ada agen Horison di TB M Junus jalan Pasar Ujung Murung 88. Anda bisa berhubungan di sana, jangan malas ah!

Horison yth.

Saya pembaca Horison sejak Horison terbit. Saya selalu senang membacanya. Meskipun demikian, saya ingin agar Horison membuka lembaran tinjauan buku-buku secara teratur. Maklum di tempat kami yang jauh dari Jakarta, tidak selalu kami dapat mengikuti buku-buku baru apa saja yang diterbitkan orang di Jakarta atau di tempat lain itu, yang mungkin pula perlu kami baca. Tidak saja buku-buku sastra, tetapi juga buku-buku lain yang dianggap redaksi Horison penting diketahui para pembacanya. Terlebih dahulu saya ucapkan banyak terima kasih.

A. Siregar
Padang Sidempuan, Tapanuli Selatan

Permintaan Saudara kami pertimbangkan. Terima kasih.
Red.

Horison yth.

Saya yakin banyak pembaca Horison adalah orang yang gemar pula membaca buku. Tidaklah redaksi Horison dapat membuka ruangan klub tukar menukar buku antara pembaca majalah ini. Saya umpamanya memiliki banyak buku yang sudah saya baca, demikian pula pembaca yang lain. Mungkin dengan melakukan tawar-menawarkan di ruang klub tukar-menukar buku, kami tidak perlu selalu membeli buku baru. Mungkinkah ini? Terima kasih sebelumnya.

Wahid Manaf
Purwakarta.

Tergantung dari minat pembaca yang lain. Kami menunggu reaksi pembaca yang lain dahulu. Yang berminat silakan menulis kepada redaksi. Red.

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1980

SUMATERA

1. BANDA ACEH	:	Sdr. Abdullah	Jl. Seulawah 370 C (Stun.)
2. MEDAN	:	Pustaka Obor	Jl. Surabaya 52
3. MEDAN	:	TB Deli	Jl. Jend. A. Yani 48
4. MEDAN	:	Zulfikar Lubis	Jl. Sampali 6
5. PAKANBARU	:	Yay. Penerbit Islam	Jl. Prof. M. Yamin SH 116
6. TANJUNG PINANG	:	John Agency	Jl. Merdeka 67 (atas)
7. PADANG	:	Penyalur Bacaan	Jl. Kali Kecil II/22
8. LAHAT	:	Sr. Marielli	Jl. Sekolahan 13
9. PALEMBANG	:	Fauzie Djakfar, BA.	Jl. 18 Ilir, Jl. Serelo RT, 8 No. 51 B
10. PALEMBANG	:	Masturoh Kadir/FKG Unabi	Jl. Suprpto
11. TANJUNG KARANG	:	Abdul Hali/FK Unila	Jl. Suprpto 64

INDONESIA TIMUR

1. BANJARMASIN	:	TB M. Junus	Jl. Pasar Ujung Murung 88
2. SAMARINDA	:	TB A. Terang	Jl. Sudirman SK 7/25
3. LOMBOK	:	Kios Buku Jaya	Jl. Seloparang-Cakranegara
4. ENDE - FLORES	:	Pen. Nusa Indah	Jl. Katedral 5
5. DENPASAR - BALI	:	Sukama Agency	Perum. Meteo - Ngurah Rai-Airport, Tuban
6. SINGARAJA - BALI	:	TB Indrajaya	Jl. Diponegoro 30
7. MENADO	:	Toko Lok Raja Laut	Jl. Letjen. Haryono 1
8. MENADO	:	Toko Budaya	Jl. Letjen. Haryono 1
9. MENADO	:	Kendis Agency	Jl. Sam Ratulangi III Kp. Pondok SK 10/20
10. UJUNG PANDANG	:	BPK Gunung Mulia	Jl. Balai Kota 1 A
11. JAYAPURA	:	TB Gunung Agung	Jl. Irian 5
12. UJUNG PANDANG	:	PT Bhakti Centra Baru	Jl. A. Yani 15

JAWA BARAT

1. BOGOR	:	P. Rahardja	Jl. Suryakencana 254
2. BANDUNG	:	K. Subagio	Jl. Cokroaminoto 69
3. BANDUNG	:	TB Insulinde	Jl. Oto Iskandardinata 54
4. BANDUNG	:	Bp. E. Kosim/FKSS Unpad	Jl. Dipati Ukur 37
5. BANDUNG	:	TB Gramedia	Jl. Merdeka 43
6. TANGERANG	:	TB Sumber Setia	Jl. Kiasnawi 55
7. CIREBON	:	TB Equator	Jl. Bahagia 59
8. CIREBON	:	Cirebon Agency	Jl. Lamah Wunguk 101
9. TASIKMALAYA	:	TB Harapan	Jl. Lengkong 5

JAWA TENGAH

1. YOGYAKARTA	:	TB Indah	Jl. P. Senopati Shopping Centre S.T. R. 2-3
2. YOGYAKARTA	:	Benuhardjo	Jl. Bludiran Pb I/66
3. YOGYAKARTA	:	Anwar H. A.	Jl. Sosrowijayan Gr. I/92
4. YOGYAKARTA	:	Nurtjanto	Jl. Kemetiran 27
5. S O L O	:	Sindang Mulia Agency	Jl. Pasar Besar Wetan 8
6. MAGELANG	:	Jakob Santoso	Jl. Pemuda-Selatan 3
7. PURWOKERTO	:	Ny. E. Gani	Jl. Merdeka No. 12
8. PURWOKERTO	:	TB Kenari	Jl. Sudirman 153
9. SEMARANG	:	TB Merbabu	Jl. Pandanaran 108
10. PEKALONGAN	:	TB Raja Murah	Jl. Hayam Wuruk 198
11. GROBOGAN	:	TB Larees	Jl. Syuhada I, Purwodadi
12. TEGAL	:	TB Sun	Jl. Veteran 57
13. TEGAL	:	SN. Ratmana/SMA Negeri	Jl. Menteri Supeno
14. PURWOREJO/KEDU	:	TB Selecta	Jl. Jend. A. Yani 15
15. SALATIGA	:	TB Satya Wacana	Jl. Diponegoro 54-58
16. SEMARANG	:	N.J. Akhmad	Jl. Jayagaten 97
17. SEMARANG	:	FKSS-IKIP Semarang	Jl. Kelud Utara III

JAWA TIMUR

1. SURABAYA	:	TB Gramedia	Jl. Basuki Rakhmad 95
2. SURABAYA	:	CV Bidas	Jl. Kapasan 19
3. SURABAYA	:	TB Sari Agung	Jl. Tunjungan 5
4. NGAWI	:	Catur Darma	Jl. Cobean Utara II/40 Ketangi
5. JEMBER	:	TB Sumber Ilmu	Jl. Supratman 2 E
6. MALANG	:	Budhy & Brothers	Jl. Simpang Ijen 12
7. MALANG	:	Linaksana	Jl. Letjen. Suprpto 1
8. KEDIRI	:	S. Sutjipto	Jl. Trunojoyo 69
9. SURABAYA	:	Tjioe Hok Hie	Jl. Kusumabangsa, Tambak Dukuh II/2